

**TUMBUHAN TEMBAKAU DAN CENGKIH SEBAGAI IDE DASAR
PENCIPTAAN MOTIF BATIK TULIS UNTUK SERAGAM
KARYAWAN DI PERUSAHAAN ROKOK BARITO
DESA GONDOSARI, GEBOG, KUDUS, JAWA TENGAH**

**TUGAS AKHIR KARYA SENI
(TAKS)**

Diajukan Kepada Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagai Persyaratan
Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan



Oleh
Imas Arifiani
11207244021

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SENI KERAJINAN
JURUSAN PENDIDIKAN SENI RUPA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2015**


PERSETUJUAN

Tugas Akhir Karya Seni (TAKS) yang berjudul *Tumbuhan Tembakau dan Cengkih Sebagai Ide Dasar Penciptaan Motif Batik Tulis Untuk Seragam Karyawan di Perusahaan Rokok Barito Desa Gondosari, Gebog, Kudus, Jawa Tengah* ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.



Yogyakarta, 18 Maret 2015

Pembimbing


Dr. I Ketut Sunarya, M.Sn.
NIP: 195812311988121

PENGESAHAN

Tugas Akhir Karya Seni yang berjudul *Tumbuhan Tembakau dan Cengkih Sebagai Ide Dasar Penciptaan Motif Batik Tulis untuk Seragam Karyawan di Perusahaan Rokok Barito Desa Gondosari, Gebog, Kudus, Jawa Tengah* ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada 26 Maret 2015 dan dinyatakan lulus.

DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tandatangan	Tanggal
Drs. Martono, M.Pd.	Ketua Penguji		1 April 2015
Muhajirin, S.Sn.,M.Pd.	Sekretaris Penguji		1 April 2015
Ismadi, S.Pd., M.A.	Penguji I		1 April 2015
Dr. I Ketut Sunarya, M.Sn.	Penguji II		1 April 2015

Yogyakarta, 1 April 2015

Fakultas Bahasa dan Seni

Universitas Negeri Yogyakarta

Dekan,



Prof. Dr. Zamzani, M.Pd.

NIP 19550505 198011 1 001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Imas Arifiani

NIM : 11207244021

Program Studi : Pendidikan Seni Kerajinan

Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta

Menyatakan bahwa Tugas Akhir Karya Seni ini adalah hasil karya saya sendiri dan sepanjang sepengetahuan saya, karya ini tidak ditulis oleh orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim.

Apabila terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, 18 Maret 2015



Imas Arifiani
NIM: 11207244021

MOTTO

*Seseorang bisa disebut manusia jika berguna bagi
manusia*

(Bpk. Subagiyo)

Pemuda tanpa luka tuanya akan merana

(Alm. Kahai Atit Thoiri)

*Jika kita merasa tidak kuat menghadapi masalah
SABAR SEJENAK..... Ambil waktu untuk bernafas sembari
ambil dan kumpulkan kekuatan penuh kemudian MULAI
LAGI*

(Muhammad Robbany Jazballah)

PERSEMBAHAN

Ilmu pengetahuan ini saya persembahkan kepada pemberi pengetahuan, Allah 'azza wa jalla. Dialah sebaik-baik pemberi petunjuk, dan menjadikan Nabi-Nya sebagai perantara penyampaian Risalah-Nya yang meliputi alam semesta, sehingga tidak satu binatang melata pun luput dari pengetahuan-Nya. Dialah yang mengetahui segala sesuatu. Mahasuci Allah dengan segala firman-Nya.

Penulis mempersembahkan Tugas Akhir ini kepada kedua orang tua Bapak Subagiyo dan Ibu Ismi yang sangat saya hormati dan sayangi, yang selalu berkorban dan mendoakan untuk keberhasilan putra-putrinya. Kedua adik saya Kiki dan Aji yang terus memberikan dukungan kepada saya.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT berkat rahmat taufik dan hidayah-Nya kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan laporan Tugas Akhir Karya Seni ini untuk memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh gelar sarjana.

Penulisan laporan Tugas Akhir Karya Seni ini dapat selesai atas bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih kepada

1. Prof. Dr. Rochmat Wahap, M.Pd.M.A. selaku Rektor UNY.
2. Prof. Dr. Zamzani, M.Pd. selaku Dekan FBS UNY
3. Drs. Mardiyatmo, M.Pd. selaku Ketua Jurusan Pendidikan Seni Rupa FBS UNY
4. Dr. I Ketut Sunarya, M.Sn. selaku Ketua Program Studi Pendidikan Seni Kerajinan FBS UNY
5. Dr. I Ketut Sunarya, M.Sn. selaku pembimbing penyusunan Tugas Akhir Karya Seni ini, dengan penuh kesabaran, dan kebijaksanaan yang telah memberikan bimbingan, arahan dan dorongan yang tiada henti-hentinya disela-sela kesibukannya.
6. Kedua orang tua Bapak Subagiyo dan Ibu Ismi, adik-adik saya Kiki dan Aji, serta teman-teman yang telah memberikan dorongan serta bantuan, sehingga tugas akhir karya seni ini dapat terselesaikan.
7. Kepada PR. Barito selaku sponsor Tugas Akhir Karya Seni
8. Tim Penguji Tugas Akhir Karya Seni
9. Sahabat-sahabat tersayang Ayu, Linda, Uul, Amandea, Diana, Fitri, Bimbim, Bayu, teman-teman Pendidikan Seni Rupa dan Kerajinan angkatan 2011, teman-teman KKN-PPL 2011 dan teman-teman yang selama ini bersamaku.

Tugas Akhir Karya Seni ini mungkin adalah sebuah awal dan setitik dari luasnya tujuan pendidikan yang hendak dicapai. Semoga segala bantuan dan amal baik yang telah diberikan mendapat pahala dari Tuhan Yang Maha Esa.

Yogyakarta, 18 Maret 2015

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
PERSETUJUAN	ii
PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN	iv
MOTTO.....	v
PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR GAMBAR.....	xi
ABSTRAK	xiv
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Penciptaan.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	4
C. Batasan Masalah	4
D. Rumusan Masalah.....	4
E. Tujuan	5
F. Manfaat	5
KAJIAN TEORI.....	7
A. Tinjauan Tentang Tumbuhan Tembakau dan Cengkih.....	7
B. Tinjauan Tentang Kudus Sebagai Kota Kretek.....	10
C. Tinjauan Tentang Perusahaan	12
D. Tinjauan Tentang Batik.....	15
E. Tinjauan Tentang Ornamen	18
F. Tinjauan Tentang Desain	24
G. Tinjauan Tentang Pengubahan Bentuk	27
H. Tinjauan Tentang Seragam	28
I. Metode Penciptaan.....	30
J. Dasar Pemikiran Penciptaan	31

K. Tinjauan Tentang Benda Fungsional	34
VISUALISASI KARYA	36
A. Proses Pembuatan Sket	36
B. Memola	50
C. Nyanting (Nglowong)	58
D. Pewarnaan	61
E. Nembok.....	62
F. Nglorod	63
PEMBAHASAN KARYA	64
1. Batik Srintil.....	65
2. Batik Rantem	67
3. Batik Mbako Barito.....	69
4. Batik Tembakau Penerang	71
5. Batik Mustofa.....	73
6. Batik Nikmah	75
7. Batik Raja Tembakau.....	77
8. Batik Madja.....	79
PENUTUP	81
A. Kesimpulan	81
B. Saran	82
DAFTAR PUSTAKA.....	83

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1 : Pohon Tembakau.....	8
Gambar 2 : Daun dan Bunga Cengkih.....	10
Gambar 3 : Pembuatan Motif.....	36
Gambar 4 : Sket Alternatif Tumbuhan Tembakau dan Cengkih 1.....	37
Gambar 5 : Sket Alternatif Tumbuhan Tembakau dan Cengkih 2.....	38
Gambar 6 : Sket Alternatif Tumbuhan Tembakau 3.....	38
Gambar 7 : Sket Alternatif Tumbuhan Tembakau dan Cengkih 4.....	38
Gambar 8 : Sket Alternatif Tumbuhan Tembakau dan Cengkih 5.....	39
Gambar 9 : Sket Alternatif Tumbuhan Tembakau dan Cengkih 6.....	39
Gambar 10 : Sket Alternatif Tumbuhan Cengkih 8.....	39
Gambar 11 : Sket Alternatif Tumbuhan Tembakau dan Cengkih 8.....	40
Gambar 12 : Sket Alternatif Daun dan Bunga Cengkih 9.....	40
Gambar 13 : Sket Alternatif Tumbuhan Tembakau dan Cengkih 10.....	40
Gambar 14 : Sket Alternatif Tumbuhan Tembakau dan Cengkih 11.....	41
Gambar 15 : Sket Alternatif Tumbuhan Tembakau dan Cengkih 12.....	41
Gambar 16 : Sket Alternatif Tumbuhan Tembakau dan Cengkih 13.....	41
Gambar 17 : Sket Alternatif Tumbuhan Tembakau dan Cengkih 14.....	42
Gambar 18 : Sket Alternatif Tumbuhan Tembakau dan Cengkih 15.....	42
Gambar 19 : Sket Alternatif Tumbuhan Tembakau dan Cengkih 16.....	42
Gambar 20 : Motif Tembakau dan Cengkih 2.....	43
Gambar 21 : Motif Tembakau dan Cengkih 3.....	43
Gambar 22 : Motif Tembakau dan Cengkih 5.....	44
Gambar 23 : Motif Tembakau dan Cengkih 7.....	44
Gambar 24 : Motif Tembakau dan Cengkih 10.....	45
Gambar 25 : Motif Tembakau dan Cengkih 11.....	45

Gambar	26 : Motif Tembakau dan Cengkih 12.....	46
Gambar	27 : Motif Tembakau dan Cengkih 13.....	46
Gambar	28 : Motif Tembakau dan Cengkih 14.....	47
Gambar	29 : Motif Tembakau dan Cengkih 15.....	47
Gambar	30 : Motif Tembakau dan Cengkih 16.....	48
Gambar	31 : Isen-Isen 1.....	49
Gambar	32 : Isen-Isen 2.....	49
Gambar	33 : Isen-Isen3.....	49
Gambar	34 : Pola Batik Srintil.....	50
Gambar	35 : Pola Batik Rantem.....	51
Gambar	36 : Pola Batik Raja Tembakau.....	52
Gambar	37 : Pola Batik Tembakau Penerang.....	53
Gambar	38 : Pola Batik Madja.....	54
Gambar	39 : Pola Batik Nikmah.....	55
Gambar	40 : Pola Batik Mbako Barito.....	56
Gambar	41 : Pola Batik Mustofa.....	57
Gambar	42 : Pemolaan Pada Kain.....	58
Gambar	43 : Nglowong.....	60
Gambar	44 : Ngisen-Ngiseni.....	60
Gambar	45 : Memberi Warna.....	62
Gambar	46 : Nembok.....	62
Gambar	47 : Nglorod.....	63
Gambar	48 : Batik Srintil.....	65
Gambar	49 : Batik Rantem.....	67
Gambar	50 : Batik Mbako Barito.....	69

Gambar	51 : Batik Tembakau Penerang.....	71
Gambar	52 : Batik Mustofa.....	73
Gambar	53 : Batik Nikmah.....	75
Gambar	54 : Batik Raja Tembakau.....	77
Gambar	55 : Batik Madja.....	79

TUMBUHAN TEMBAKAU DAN CENGKIH SEBAGAI IDE DASAR
PENCIPTAAN MOTIF BATIK TULIS UNTUK SERAGAM KARYAWAN DI
PERUSAHAAN ROKOK BARITO DESA GONDOSARI, GEBOG, KUDUS,
JAWA TENGAH

Oleh Imas Arifiani
NIM 11207244021

ABSTRAK

Penulisan tugas akhir karya seni ini bertujuan untuk membuat rancangan motif batik baru dengan inspirasi dari tumbuhan tembakau dan cengkih yang dibuat untuk seragam karyawan perusahaan Barito.

Konsep pembuatan karya seni ini diambil dari stilasi tumbuhan tembakau dan cengkih dimana kedua tumbuhan ini digunakan sebagai bahan baku pembuatan rokok, maka kedua tumbuhan ini sebagai ide dasar penciptaan motif batik untuk seragam karyawan perusahaan rokok Barito. Semua motif yang dibuat masing-masing mempunyai makna simbolik yang bersangkutan dengan perusahaan rokok Barito. Dalam pembuatan Batik menggunakan teknik pewarnaan celup yang terdiri dari pewarna naphthol dan indigosol. Karya batik tulis bermotif tumbuhan tembakau dan cengkih untuk seragam karyawan perusahaan rokok Barito berjumlah delapan potong. Karya batik pertama berjudul Batik Srintil yang akan dijadikan seragam karyawan kantor nantinya diproduksi berjumlah sekitar 47 potong, karya kedua berjudul Batik Rantem akan dijadikan seragam mandor karyawan *nglinting* nantinya diproduksi berjumlah sekitar 87 potong, karya ketiga berjudul Mbako Barito akan dijadikan seragam pemasaran nantinya akan diproduksi berjumlah 30 potong, karya ke empat berjudul Tembakau Penerang akan dijadikan seragam karyawan promosi nantinya akan diproduksi 40 potong, karya batik ke lima dan ke enam berjudul Batik Mustofa dan Batik Nikmah akan dijadikan seragam karyawan *Nglinting* nantinya diproduksi berjumlah kurang lebih 1000 potong, karya batik ke tujuh dan kedelapan berjudul Raja Tembakau dan Batik Madja akan dijadikan seragam karyawan pembungkus nantinya akan diproduksi 300 potong.

Kata Kunci: Motif Tembakau dan Cengkih, Batik, Seragam Perusahaan Rokok Barito

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penciptaan

Batik merupakan budaya asli Indonesia yang saat ini menjadi busana khas dari negara Indonesia. Batik tidak hanya sekedar kain tradisional dengan beragam corak. Di dalam batik juga mengandung sejarah dan nilai – nilai tradisi dari bangsa Indonesia yang sangat berharga. Batik memang sudah ada sejak lama di Indonesia, tetapi menjadi bertambah populer ketika United Nations Educational, Scientific, and Culture Organization (UNESCO) memberikan pengakuan dan mengesahkan secara resmi Batik Indonesia sebagai warisan budaya dunia (World Heritage) pada tanggal 2 Oktober 2009 di Prancis. Jenis batik yang dikukuhkan sebagai world heritage adalah batik tulis dan bukan batik printing, karena jenis batik printing juga diproduksi di beberapa negara lain sedangkan batik tulis hanya diproduksi di Indonesia. Pembuatan batik tulis yang dilakukan secara manual menggunakan canting serta proses pewarnaan yang memakan waktu cukup lama, membuat corak dan kualitas batik tulis sangat istimewa dan harganya juga lebih tinggi dibandingkan dengan batik yang dicetak atau batik printing.

Tradisi membatik pada mulanya merupakan tradisi yang turun temurun yang dilakukan oleh perempuan-perempuan Jawa pada masa lampau. Batik yang semula hanya ada di Jawa khususnya Jawa Tengah kemudian berkembang ke daerah-daerah lain di Indonesia. Sekarang setiap daerah memiliki keberagaman corak batik yang menjadi ciri khas setiap daerah. Antara daerah satu dengan yang

lain memiliki corak dan motif yang berbeda. Ada batik Lasem, Yogyakarta, Solo, Cirebon, Madura, Jepara, Tulungagung, Banyumas, Banten Pekalongan, Tasik, bahkan batik juga ada di luar Jawa seperti di Bali, Aceh, Palembang, Ambon, dan daerah lainnya. Setiap daerah memiliki batik dengan ciri khasnya sendiri, itu sama seperti cerminan bangsa ini bahwa setiap daerah memiliki kebudayaan yang berbeda. Belajar dari batik, walau setiap daerah memiliki kekhasannya sendiri tetapi bisa disatukan dengan batik. Karena walau berbeda corak, motif atau warna tetapi dapat disatukan dengan kesamaan yang bernama batik. Hal tersebut membuat batik Indonesia menjadi lebih indah dengan keberagamannya, seperti halnya sebuah batik yang terlihat indah dengan warna-warni dan motif yang beragam. Semua orang bisa menikmati dan mengapresiasi batik sebagai budaya daerah yang menjadi budaya bangsa dengan rasa bangga dan saling menghargai.

Dalam berbagai bentuk seperti motif ataupun bentuk karya lainnya merupakan sumber daya yang harus di kembangkan, bukan hanya dilestarikan. Karena setiap budaya akan semakin dekat dengan masyarakat, di mana pada nantinya akan menjadi bagian budaya yang baru dalam masyarakat tersebut. Sebagai upaya untuk menjaga kelestarian budaya batik dengan mewujudkan kecintaan pada batik dalam menggunakannya sebagai busana. Apalagi sekarang perkembangan batik semakin pesat dan memunculkan motif-motif batik yang beragam sehingga mudah dalam pemilihan corak batik sebagai busana. Seiring dengan perkembangan jaman busana batik semakin muncul dengan berbagai jenis corak dan juga desain pakaian yang cantik dan menarik.

Dalam Tugas Akhir Karya Seni ini penulis memiliki ide untuk membuat batik tulis untuk identitas perusahaan rokok yang ada di Kudus. Penulis memilih perusahaan rokok Barito. Batik tulis ini nantinya dijadikan seragam perusahaan tersebut. Seragam yang akan dibuat adalah seragam untuk perusahaan rokok maka motifnya pun terinspirasi dari bahan baku rokok yaitu tembakau dan cengkih yang *distilasi*. Makna dari baju seragam adalah sebuah pakaian yang dipakai oleh seorang anggota dari suatu organisasi ketika melakukan segala aktivitas yang berhubungan dengan organisasi tersebut. Seragam akan menggambarkan organisasi tersebut sehingga ketika anggota atau pegawai suatu organisasi memakai seragam, orang lain akan mengenal dan melihat satu hal yaitu organisasi tersebut bukan orang perorangan.

Pakaian seragam mempunyai beberapa fungsi yang strategis bagi setiap orang yang menggunakannya maupun bagi perusahaan. Pakaian seragam dapat menjadi identitas setiap karyawan dan perusahaan, yang menyediakan seragam bagi karyawannya pun secara tidak langsung akan ikut terpromosi melalui pakaian seragam tersebut, dan label profesionalisme dan bonafitas akan menjadi kebanggaan bagi setiap perusahaan yang menyediakan pakaian seragam tersebut.

Pembuatan seragam batik bertujuan untuk mengajak sebuah perusahaan rokok juga ikut serta melestarikan budaya Indonesia. Berawal dari perusahaan rokok Barito ini nantinya diharapkan perusahaan-perusahaan rokok lainnya akan ikut menggunakan seragam batik tulis. Batik tulis bermotif tumbuhan tembakau dan cengkih yang dibuat akan ditetapkan sebagai identitas perusahaan rokok Barito.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, ada beberapa identifikasi masalah diantaranya adalah:

1. Batik sebagai salah satu warisan budaya nenek moyang Indonesia tumbuh berkembang dengan arus globalisasi mode dunia.
2. Motif batik perlu pengembangan agar ragam motif batik semakin bertambah.
3. Tumbuhan tembakau dan cengkih adalah bahan baku dalam pembuatan rokok, sehingga digunakan sebagai inspirasi penciptaan motif batik untuk seragam perusahaan Barito.
4. Ciri khas motif batik tumbuhan tembakau dan cengkih dijadikan identitas motif batik tulis perusahaan rokok Barito.

C. Batasan Masalah

Dari beberapa identifikasi masalah di atas, penulis membatasi masalah yaitu pada motif batik yang dibuat dari bentuk tumbuhan tembakau dan cengkih yang distilasi dan diwujudkan motif batik untuk seragam perusahaan rokok Barito.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi dan pembatasan masalah di atas, maka dapat merumuskan masalah yaitu:

1. Bagaimana tumbuhan tembakau dan cengkih yang distilasi untuk menjadi motif seragam perusahaan rokok Barito?

2. Bagaimana teknik pembuatan dan pewarnaan batik tulis untuk seragam perusahaan rokok Barito?

E. Tujuan

1. Membuat rancangan motif batik baru dengan inspirasi dari tumbuhan tembakau dan cengkih yang dibuat untuk seragam perusahaan Barito.
2. Penciptaan karya batik tulis untuk seragam perusahaan Barito.

F. Manfaat

Dengan mengambil judul “Tumbuhan Tembakau dan Cengkih sebagai Ide Dasar Penciptaan Batik Tulis untuk Seragam Karyawan Perusahaan Rokok Barito” diharapkan dapat memberi manfaat antara lain sebagai berikut:

1. Bagi pencipta
 - 1) Mendapat pengalaman menciptakan motif baru dan mengetahui secara langsung bagaimana menyusun konsep penciptaan karya seni.
 - 2) Langsung bisa menerapkan ilmu yang didapat dari perkuliahan untuk menciptakan lapangan pekerjaan.
2. Bagi pembaca
 - 1) Menambah wawasan dalam pengembangan kreativitas mahasiswa khususnya dibidang seni rupa dan kerajinan.
 - 2) Dapat menambah wawasan tentang bentuk dan tema yang diangkat sebagai konsep dalam berkarya seni.

3. Bagi lembaga

- 1) Sebagai referensi dalam menambah sumber bacaan dalam program studi Pendidikan Seni Rupa dan Kerajinan.
- 2) Sebagai bahan kajian mahasiswa Pendidikan Seni Rupa dan Kerajinan.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Tinjauan Tentang Tumbuhan Tembakau dan Cengkih

1. Tumbuhan Tembakau

Menurut Wahyudi (1989:1)

Tanaman tembakau berasal dari benua Amerika. Orang indian penduduk asli benua ini sudah mengenal tembakau jauh sebelum orang eropa menemukan Amerika. Orang eropa membawa benih tanaman tersebut ke Eropa. Pada tahun 1561 Jean Nicotde Villemain duta prancis di Portugal mengirim tanaman tembakau dan biji-bijinya ke pada Cathorina de Medic yang selanjutnya mengetahui bahwa tembakau dapat mengobati sakit kepala. Untuk mengenang peran Jean, Dalechamp pada tahun 1568 mengabadikan dengan nama *Nicotiana Tobacum*.

Di Indonesia sendiri sudah ada tanaman tembakau sejak dahulu, karena pada sekitar tahun 1650 orang Portugis sudah menemukan tanaman tersebut di berbagai daerah seperti Madura, Bondowoso, Lumajang, Kedu, Tulungagung, Lombok dan banyak lainnya. Tembakau dapat dikonsumsi, digunakan sebagai pestisida, obat-obatan dan dalam bentuk nikotin tartrat dapat digunakan sebagai obat. Jika dikonsumsi, pada umumnya tembakau dibuat menjadi rokok, tembakau kunyah (susur), dan sebagainya. Penanaman tembakau biasanya dilakukan pada musim kemarau. Butuh waktu sekitar enam bulan kemudian untuk memanen tembakau. Setelah dipanen, daun tembakau kemudian disobek-sobek dengan tangan dan dikeringkan di bawah terik sinar matahari selama dua hari. Kemudian, daun tembakau tersebut dipilah-pilah berdasarkan kualitasnya untuk kemudian dijual kepada pabrik rokok. Di pabrik, daun tembakau ada yang

langsung digunakan, namun ada pula yang disimpan hingga bertahun-tahun, sesuai dengan resep yang dibutuhkan untuk membuat kretek merek tertentu. Di Indonesia, tembakau yang baik (komersial) hanya dihasilkan di daerah-daerah tertentu. Kualitas tembakau sangat ditentukan oleh lokasi penanaman dan pengolahan pascapanen. Akibatnya, hanya beberapa tempat yang memiliki kesesuaian dengan kualitas tembakau terbaik, tergantung produk sasarannya.



Gambar 1: Pohon Tembakau
(<https://rifatulfarida.wordpress.com/2010/07/22/melihat-bunga-tembakau/>)

2. Tumbuhan Cengkih

Menurut Aak (1981:15) sebagian besar cengkih di Indonesia di pergunakan sebagai bumbu rokok kretek, yang pada mulanya sebagai rokok klobot dan ada pula dipakai sebagai bumbu-bumbuan yang lain, namun demikian tidak begitu banyak bila dibandingkan dengan pemakaian bumbu rokok kretek. Seperti tembakau, tanaman cengkeh juga tumbuh subur di

Indonesia. Bagian dari tanaman cengkeh yang biasa digunakan adalah bagian bunga yang belum mekar. Meski dimanfaatkan untuk berbagai keperluan oleh banyak bangsa di seluruh dunia mulai dari India sampai Eropa, dulu pohon cengkeh hanya tumbuh di “pulau rempah” Maluku. Itu sebabnya cengkeh dihargai dengan nilai tinggi dan diburu oleh banyak orang.

Rempah berharga ini juga secara tidak langsung ikut andil membentuk negara Indonesia seperti saat ini. Tak kurang dari bangsa Belanda, Inggris, Spanyol, dan Portugis, dulu saling berebut ingin menguasai dan mendominasi perdagangan cengkeh di Indonesia. Meski kini cengkeh sudah dibudidayakan di negara-negara lain, Indonesia tetap menjadi penghasil cengkeh terbesar di dunia. Ini merupakan suatu berkah, karena industri kretek membutuhkan pasokan cengkeh yang besar setiap tahunnya.

Pohon cengkeh membutuhkan waktu setidaknya lima tahun untuk tumbuh dewasa dan siap dipanen. Bunga cengkeh dipetik dengan tangan oleh para pekerja, kemudian dikeringkan di bawah sinar matahari. Setelah itu, cengkeh ditimbang, dijual, kemudian dirajang dengan mesin sebelum ditambahkan ke dalam campuran tembakau untuk membuat kretek.



Gambar 2: Daun dan Bunga Cengkih
<http://ditjenbun.pertanian.go.id/berita-232-indonesia-salah-satu-produsen-dan-konsumen-cengkeh-terbesar-dunia-.html>)

B. Tinjauan Tentang Kudus Sebagai Kota Kretek

Jauh sebelum masa kemerdekaan, Kudus telah dikenal sebagai Kota Kretek. Menurut Castle (dalam Aak, 1981:15) rokok klobot dimulai pada akhir abad ke-19, di kota Kudus Jateng, di mana orang mulai melinting tembakau diberi bumbu dari rajangan cengkih yang dibalut dengan klobot, maka disebut rokok klobot. Rokok telah menjadi kebutuhan hidup kaum pribumi Indonesia, khususnya Jawa. Meskipun tembakau bukan tanaman asli dari Jawa tetapi rokok kretek muncul pertama di Kudus Jawa Tengah. Menurut Fahri Salam dkk (2014:13) kretek pertama kali ditemukan di Kudus, Jawa Tengah, dari seorang inventor bernama Haji Djamhari untuk semula mengobati sakit bengkak. Menurut penjaga museum kretek di Kudus Ningrum (wawancara : 5 Februari 2015)

Kala itu melinting rokok sudah menjadi kebiasaan kaum pria. Djamari melakukan modifikasi dengan mencampur cengkeh. Setelah rutin menghisap rokok ciptaannya, Djamari merasa sakitnya hilang. Ia menceritakan penemuan ini kepada kerabat dekatnya. Berita ini pun menyebar cepat. Permintaan "rokok obat" ini pun mengalir. Djamari melayani banyak permintaan rokok cengkeh. Lantaran ketika dihisap, cengkeh yang terbakar mengeluarkan bunyi "keretek", maka rokok temuan Djamari ini dikenal dengan "rokok kretek". Awalnya, kretek ini dibungkus klobot atau daun jagung kering. Dijual per ikat dimana setiap ikat terdiri dari 10, tanpa selubung kemasan sama sekali. Rokok kretek pun kian dikenal. Konon Djamari meninggal pada 1890. Identitas dan asal-usulnya hingga kini masih samar. Hanya temuannya itu yang terus berkembang. Sepuluh tahun kemudian, penemuan Djamari menjadi dagangan memikat di tangan Nitisemito, perintis industri rokok di Kudus. Bisnis rokok dimulai oleh Nitisemito pada 1906 dan pada 1908 usahanya resmi terdaftar dengan merek "Tjap Bal Tiga". Bisa dikatakan langkah Nitisemito itu menjadi tonggak tumbuhnya industri rokok kretek di Indonesia. Nitisemito seorang buta huruf, putra Ibu Markanah di desa Janggalan dengan nama kecil Rusdi. Ayahnya, Haji Sulaiman adalah kepala desa Janggalan. Pada usia 17 tahun, ia mengubah namanya menjadi Nitisemito. Pada usia tersebut, ia merantau ke Malang, Jawa Timur untuk bekerja sebagai buruh jahit pakaian. Usaha ini berkembang sehingga ia mampu menjadi pengusaha konfeksi. Namun beberapa tahun kemudian usaha ini kandas karena terlilit hutang. Nitisemito pulang kampung dan memulai usahanya membuat minyak kelapa, berdagang kerbau namun gagal. Ia kemudian bekerja menjadi kusir dokar sambil berdagang tembakau. Saat itulah dia berkenalan dengan Mbok Nasilah, pedagang rokok klobot di Kudus. Mbok Nasilah, yang juga dianggap sebagai penemu pertama rokok kretek, menemukan rokok kretek untuk menggantikan kebiasaan nginang pada sekitar tahun 1870. Di warungnya, yang kini menjadi toko kain Fahrida di Jalan Sunan Kudus, Mbok nasilah menyuguhkan rokok temuannya untuk para kusir yang sering mengunjungi warungnya. Kebiasaan nginang yang sering dilakukan para kusir mengakibatkan kotornya warung Mbok Nasilah, sehingga dengan menyuguhkan rokok, ia berusaha agar warungnya tidak kotor. Pada awalnya ia mencoba meracik rokok. Salah satunya dengan menambahkan cengkeh ke tembakau. Campuran ini kemudian dibungkus dengan klobot atau daun jagung kering dan diikat dengan benang. Rokok ini disukai oleh para kusir dokar dan pedagang keliling. Salah satu penggemarnya adalah Nitisemito yang saat itu menjadi kusir. Nitisemito lantas menikahi Nasilah dan mengembangkan usaha rokok kreteknya menjadi mata dagangan utama. Usaha ini maju pesat. Nitisemito memberi label rokoknya "Rokok Tjap Kodok Mangan Ulo" (Rokok Cap Kodok makan Ular). Nama ini tidak membawa hoki malah menjadi bahan tertawaan.

Nitisemito lalu mengganti dengan Tjap Bulatan Tiga. Lantaran gambar bulatan dalam kemasan mirip bola, merek ini kerap disebut Bal Tiga. Julukan ini akhirnya menjadi merek resmi dengan tambahan Nitisemito (Tjap Bal Tiga H.M. Nitisemito). Bal Tiga resmi berdiri pada 1914 di Desa Jati, Kudus. Setelah 10 tahun beroperasi, Nitisemito mampu membangun pabrik besar diatas lahan 6 hektar di Desa jati. Ketika itu, di Kudus telah berdiri 12 perusahaan rokok besar, 16 perusahaan menengah, dan tujuh pabrik rokok kecil (gurem). Di antara pabrik besar itu adalah milik M. Atmowidjojo (merek Goenoeng Kedoe), H.M Muslich (merek Delima), H. Ali Asikin (merek Djangkar), Tjoa Khang Hay (merek Trio), dan M. Sirin (merek Garbis & Manggis).

Sejarah ini lah yang mengawali Kudus dikatakan sebagai Kota Kretek. Berdasarkan sejarah singkat tersebut, sebutan Kudus sebagai Kota Kretek sangat tak berlebihan. Meskipun tak ada kesepakatan atau pengukuhan secara formal, sebutan tersebut tak bisa dimungkiri telah tersebar di kalangan masyarakat Kudus, bahkan Indonesia.

C. Tinjauan Tentang Perusahaan

1. Pengertian Perusahaan.

Menurut MH. Soetrisno (1982:5) perusahaan (*onderneming*) adalah suatu satuan kegiatan ekonomi yang diorganisasi dan dijalankan untuk menyediakan barang jadi atau jasa bagi masyarakat dengan motif memperoleh keuntungan. Sedangkan perusahaan menurut Mulhadi (2010:6)

Istilah perusahaan adalah istilah yang lahir sebagai akibat adanya pembaharuan dalam Hukum Dagang. Oleh karena itulah sejak beberapa pasal dalam Buku I KUHD dicabut maka sejak saat itu pula istilah dan pengertian pedagang dan perbuatan perdagangan (perniagaan) tidak layak lagi mewakili kepentingan kaum pedagang khususnya dan masyarakat pada umumnya yang kemungkinan mewakili hubungan, kepentingan dan atau ikut ambil bagian dalam aktivitas perusahaan.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan perusahaan adalah suatu organisasi dimana sumber daya dasar seperti bahan dan tenaga kerja dikelola serta diproses untuk menghasilkan barang atau jasa kepada pelanggan. Hampir di semua perusahaan mempunyai tujuan yang sama, yaitu memaksimalkan laba.

2. Jenis-jenis perusahaan:

Menurut MH. Soetrisno (1982:23) Terdapat 3 (tiga) jenis-jenis perusahaan yang beroperasi untuk menghasilkan laba, yaitu perusahaan manufaktur, perusahaan dagang, dan perusahaan jasa.

a. Perusahaan Manufaktur

Perusahaan ini mengubah input dasar menjadi produk jadi yang akan dijual kepada masing-masing pelanggan. Contoh perusahaan yang tergolong dalam perusahaan manufaktur, seperti PT Gudang Garam dengan produk utamanya adalah rokok, PT Unilever yang menghasilkan barang-barang konsumsi, seperti pasta gigi, sabun mandi, dan sebagainya.

b. Perusahaan Dagang

Perusahaan ini juga menjual produk ke pelanggan, tetapi perusahaan ini tidak memproduksi sendiri barang yang akan dijual. Perusahaan membeli dari perusahaan lain barang yang akan dijualnya. Contoh perusahaan dagang adalah Alfamart, Alfa, Hero, dan sebagainya.

c. Perusahaan Jasa

Perusahaan ini menghasilkan jasa, bukan barang atau produk yang kasat mata. Contoh perusahaan ini adalah Hotel Santika, Biro Perjalanan Shafira, dan sebagainya.

3. Perusahaan Barito

Banyak sekali perusahaan-perusahaan rokok yang ada di Kudus Jawa Tengah, mulai dari perusahaan rokok besar dan perusahaan rokok kecil. Salah satu perusahaan-perusahaan rokok kecil di Kudus adalah perusahaan rokok Barito. Foto pabrik dan merek-merek rokok perusahaan Barito bisa dilihat di lampiran. Alamat Barito ada di Jl. Albisindo Raya No. 9 Gondosari RT 01/V Gebog Kudus. Menurut Kamal Mustofa (Direktur Pemasaran perusahaan rokok Barito, Wawancara 7 Desember 2014) Mengatakan

Perusahaan barito berdiri pada tanggal 11-6-2000, perusahaan ini milik keempat anak dari pak sulkan, di mana pak sulkan adalah pendiri pabrik rokok 9, berdirinya pada tahun 1990. Sebelum pabrik rokok 9 berdiri pada awalnya juga perusahaan 45 lah yang pertama berdiri di keluarga tersebut. Perusahaan rokok 45 berdiri pada tahun 1964.. Seseorang akan mendirikan perusahaan rokok harus memang ada keturunan atau bakat yang sudah pintar meramu rokok, karena tidak semua orang bisa meramu. Tanpa seorang peramu rokok tidak akan jadi enak. Setiap perusahaan mempunyai ramuan tersendiri, satu rokok terdiri dari bahan baku tembakau, cengkih dan saus rokok. Pendiri perusahaan rokok barito ada empat orang saudara dimana dua dari saudara itu mempunyai bakat meramu rokok dan satunya mempunyai bakat memilih tembakau berkualitas. Merek rokok yang dihasilkan perusahaan rokok Barito anatar lain adalah Madja , Filtro, Top 10, Hard Top, Elma, Excel, Bomber. Rokok yang dihasilkan bukan hanya rokok kretek namun juga rokok filter. Perusahaan rokok Barito mempunyai Karyawan yang terdiri dari karyawan borong terdiri dari pengngliting dan pembungkus kurang lebih 1.300 orang, mandor sekitar kurang lebih 87 orang bagian penjualan atau pemasaran 30 orang (sales), , bagian kantor 47 orang, bagian promosi sekitar kurang lebih 40 Orang. Karyawan di perusahaan Barito setiap bulannya bisa bertambah dan berkurang tergantung produksi rokok tiap bulannya.

D. Tinjauan Tentang Batik

1. Pengertian Batik

Menurut Mikke Susanto (2011:51) batik ada anggapan bahwa akhiran “tik” berasal dari menitik, menetes. Menurut Nian S. Djumena (1990:9) seni batik adalah salah satu kesenian khas Indonesia yang telah sejak berabad-abad lamanya hidup dan berkembang, sehingga merupakan salah satu bukti peninggalan sejarah budaya bangsa Indonesia. Batik budaya asli Indonesia yang saat ini menjadi busana khas dari negara Indonesia. Batik tidak hanya sekedar kain tradisional dengan beragam corak. Di dalam batik juga mengandung sejarah dan nilai-nilai tradisi dari bangsa Indonesia yang sangat berharga. Jika dibandingkan dengan kain-kain biasa batik lebih memiliki nilai seni yang sesuai untuk semua kalangan. Kain batik digunakan sebagai pakaian yang umumnya dipakai ketika ada acara formal. Kain Batik merupakan salah satu kekayaan budaya Indonesia yang tak ternilai harganya. Sejak 2 Oktober 2009 UNESCO menetapkan batik sebagai warisan kebudayaan asli Indonesia.

Selain itu Sri Soedewi Samsi (2011:3) menyatakan dahulu kala batik berasal dari kata “hamba-tik” yang berarti membuat titik dan “titik” adalah suatu motif tertua yang telah ditemukan. Menurut Aep S. Hamidin (2010:7) Kata batik sendiri merujuk pada teknik pembuatan corak menggunakan canting atau cap dan pencelupan kain, dengan menggunakan bahan perintang warna corak, bernama “malam” (lilin) yang diaplikasikan diatas kain. Dan menurut Anindito Prasetyo (2012:45) Secara terminologi, kata batik berasal dari kosa kata bahasa jawa “*amba*” yang berarti menulis dan “*titik*”.kata batik merujuk pada kain

dengan corak yang dihasilkan oleh bahan “ malam” yang diaplikasikan ke atas kain untuk menahan masuknya bahan pewarna.

Dari beberapa pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa batik adalah seni gambar di atas kain untuk pakaian yang dibuat dengan teknik menutup menggunakan material lilin, dan digunakan pewarnaan yang diinginkan.

2. Teknik Batik

a. Batik Tulis

Batik tulis adalah kerajinan asli dari Indonesia yang mempunyai nilai seni tinggi dan menjadi bagian dari budaya Indonesia. Menurut Anindito Prasetyo (2012:7)

Batik tulis dikerjakan dengan menggunakan canting yaitu alat yang terbuat dari tembaga yang dibentuk bisa menampung malam(lilin batik) dengan memiliki ujung berupa saluran/pipa kecil untuk keluarnya malam dalam membentuk gambar awal pada permukaan kain.

Menurut Asti Musman & Ambar B. Arini (2011:17) batik tulis dikerjakan dengan menggunakan canting, canting merupakan alat yang terbuat dari tembaga yang dibentuk bisa menampung malam.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan batik tulis adalah salah satu jenis hasil proses produksi batik yang teknis pembuatan motifnya langsung ditulis secara manual, alat untuk menulisnya atau yang biasa disebut canting terbuat dari tembaga dengan gagang dari bambu.

b. Batik Cap

Batik cap yaitu satu diantara tipe hasil sistem produksi batik yang memakai canting cap. Menurut Anindito Prasetyo (2012:8) batik cap dikerjakan dengan menggunakan cap (alat yang terbuat dari tembaga yang dibentuk sesuai dengan gambar atau motif yang dikehendaki). Menurut Asti Musman & Ambar B. Arini (2011:19) batik cap adalah kain yang dihiasi dengan motif atau corak batik dengan menggunakan media canting cap.

c. Batik Jumputan

Menurut R. Much Barzani (2007:20) Batik jumputan merupakan batik yang dikerjakan dengan cara ikat celup, diikat dengan tali dicelup dengan warna. Batik ini tidak menggunakan malam tetapi kainnya diikat atau dijahit dan dikerut dengan menggunakan tali. Tali berfungsi sama halnya dengan malam yakni untuk menutup bagian yang tidak terkena warna. Ada dua teknik membuat batik jumputan, yang pertama teknik ikat, dan yang ke dua teknik jahitan, teknik ikatan adalah bagian yang ikat, kencang itu pada saat dicelup tidak terkena warna, sehingga setelah ikatannya dilepas akan terbentuk gambarnya, dan teknik jahitan adalah kain diberi pola terlebih dahulu lalu dijahit dengan menggunakan tusuk jelujur pada garis warnanya dengan menggunakan benang, lalu benang ditarik kuat sehingga kain berkerut serapat mungkin. Pada waktu dicelup benang yang rapat akan menghalangi warna masuk ke kain. Hasil jumputan teknik jahitan ini berupa titik-titik yang agak menyambung membentuk gambar.

d. Batik Printing atau Batik Sablon

Menurut Anindito Prasetyo (2012:27) Batik printing yaitu batik yang penggambarannya menggunakan mesin. Batik printing (cetakan) adalah tekstil atau kain yang dicetak bergambar/bermotif dengan warna menyerupai karya batik. Proses pembuatan batik ini dilakukan dengan menggunakan mesin. Sedangkan motif meniru motif batik yang sudah ada. Batik printing ini bisa dihasilkan secara banyak dan dalam waktu singkat karena prosesnya menggunakan mesin. Berbeda dengan batik cap, batik sablon printing ini hanya satu sisi kain mori saja yang mengalami proses pewarnaan. Sehingga warna dari batik sablon printing ini relatif lebih mudah pudar.

Menurut Menurut Asti Musman & Ambar B. Arini (2011:22) teknik pembuat batik printing relatif sama dengan produksi sablon, yaitu menggunakan klise (kasa) untuk mencetak motif batik di atas kain.

E. Tinjauan Tentang Ornamen

1. Pengertian Ornamen

Menurut Mikke Susanto (2011:284) Ornamen adalah pola hias yang dibuat dengan digambar, dipahat dan dicetak untuk mendukung meningkatnya kualitas dan nilai pada suatu benda atau karya seni. Ornamen merupakan salah satu seni hias yang paling dekat dengan kriya apalagi jika dikaitkan dengan berbagai hasil produknya, oleh karena itu untuk membuat dan mengembangkan atau merintis suatu keahlian pada bidang kriya peranan ornamen menjadi sangat penting. Disamping itu dalam hal hias-menghias, merupakan salah satu tradisi di

Indonesia yang tidak kalah pentingnya dan tidak dapat dipisahkan dengan cabang-cabang seni rupa lainnya. Menurut Damid Sutanto (1984:13) ornamen adalah bagian dari seni rupa lazim disebut seni hias yaitu segala penciptaan dalam seni rupa yang dipergunakan untuk menambah keindahan. Sedangkan menurut D. Dalijo (1983:2) ornamen berasal dari bahasa latin *ornare* yang berarti menghias dan *ornamentum* yang berarti perhiasan, hiasan, kelengkapan hiasan, keindahan.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa ornamen adalah salah satu karya seni dekoratif yang biasanya dimanfaatkan untuk menambah keindahan suatu benda atau produk, atau merupakan suatu karya seni dekoratif (seni murni) yang berdiri sendiri, tanpa terkait dengan benda/produk fungsional sebagai tempatnya. Dalam hal ini ada ornamen yang bersifat pasif dan aktif. Pasif maksudnya ornamen tersebut hanya berfungsi menghias, tidak ada kaitanya dengan hal lain seperti ikut mendukung konstruksi atau kekuatan suatu benda. Sedangkan ornamen berfungsi aktif maksudnya selain untuk menghias suatu benda juga mendukung hal lain pada benda tersebut misalnya ikut menentukan kekuatannya (kaki kursi motif belalai gajah/motif kaki elang).

2. Motif

Menurut Hery Suhersono (2005:11) motif adalah desain yang dibuat dari bagian-bagian stillasi alam benda, dengan gaya dan cara khas tersendiri.

Menurut Aryo Sunaryo (2009:14)

Motif adalah merupakan unsur pokok sebuah ornamen, melalui motif tema atau ide dasar sebuah ornamen dapat dikenali sebab perwujudan motif umumnya merupakan gabungan atas bentuk di alam atau sebagai representasi alam yang kasat mata, akan tetapi ada

pula yang merupakan hasil khayalan semata, karena itu bersifat imajinatif, bahkan karena tidak dapat dikenali kembali, gubahan-gubahan suatu motif kemudian disebut bentuk abstrak.

Motif dalam konteks ini dapat diartikan sebagai elemen pokok dalam seni ornamen. Ia merupakan bentuk dasar dalam penciptaan/perwujudan suatu karya ornamen. Menurut D. Dalijo (1983:55) motif dalam ornamen meliputi:

a. Motif Geometris.

Motif ini lebih banyak memanfaatkan unsur-unsur dalam ilmu ukur seperti garis-garis lengkung dan lurus, lingkaran, segitiga, segiempat, bentuk meander, swastika, dan bentuk pilin, patra mesir “L/T” dan lain-lain. Ragam hias ini pada mulanya dibuat dengan guratan-guratan mengikuti bentuk benda yang dihias, dalam perkembangannya motif ini bisa diterapkan pada berbagai tempat dan berbagai teknik, (digambar, dipahat, dicetak)

b. Motif tumbuh-tumbuhan.

Penggambaran motif tumbuh-tumbuhan dalam seni ornamen dilakukan dengan berbagai cara baik natural maupun stilirisasi sesuai dengan keinginan senimannya, demikian juga dengan jenis tumbuhan yang dijadikan obyek/inspirasi juga berbeda tergantung dari lingkungan (alam, sosial, dan kepercayaan pada waktu tertentu) tempat motif tersebut diciptakan. Motif tumbuhan yang merupakan hasil gubahan sedemikian rupa jarang dapat dikenali dari jenis dan bentuk tumbuhan apa sebenarnya yang digubah/distilisasi, karena telah diubah dan jauh dari bentuk aslinya.

c. Motif binatang.

Penggambaran binatang dalam ornamen sebagian besar merupakan hasil gubahan/stilirisasi, jarang berupa binatang secara natural, tapi hasil gubahan tersebut masih mudah dikenali bentuk dan jenis binatang yang digubah, dalam visualisasinya bentuk binatang terkadang hanya diambil pada bagian tertentu (tidak sepenuhnya) dan dikombinasikan dengan motif lain. Jenis binatang yang dijadikan obyek gubahan antara lain, burung, singa, ular, kera, gajah dll.

d. Motif manusia.

Manusia sebagai salah satu obyek dalam penciptaan motif ornamen mempunyai beberapa unsur, baik secara terpisah seperti kedok atau topeng, dan secara utuh seperti bentuk-bentuk dalam pewayangan.

e. Motif gunung, air, awan, batu-batuan dan lain-lain.

Motif benda-benda alami seperti batu, air, awan dll, dalam penciptaannya biasanya digubah sedemikian rupa sehingga menjadi suatu motif dengan karakter tertentu sesuai dengan sifat benda yang diekspresikan dengan pertimbangan unsur dan asas estetika. misalnya motif bebatuan biasanya ditempatkan pada bagian bawah suatu benda atau bidang yang akan dihias dengan motif tersebut.

f. Motif Kreasi/ khayalan

Motif ini bentuk-bentuk ciptaan yang tidak terdapat pada alam nyata seperti motif makhluk ajaib, raksasa, dewa dan lain-lain.

3. Pola

Menurut Soedarso (1971:11) Pola adalah penyebaran garis dan warna dalam suatu bentuk ulang tertentu atau dalam kata lain motif merupakan pangkal pola. Contohnya pola hias batik, pola hias majapahit, jepara, bali, mataram dan lain-lain. Pada umumnya pola hiasan biasanya terdiri dari Motif pokok, Motif pendukung /figuran, Isian /pelengkap. Pola hias mempunyai arti konsep atau tata letak motif hias pada bidang tertentu sehingga menghasilkan ragan hias yang jelas dan terarah. Dalam membuat pola hias harus dilihat fungsi benda atau sesuai keperluan dan penempatannya haruslah tepat. Penyusunan pola dilakukan dengan jalan menebarkan motif secara berulang-ulang, jalin-menjalin, selang-seling, berderet, atau variasi satu motif dengan motif lainnya.

Menurut Soedarso (2011:90) Macam-Macam Pola diantaranya adalah:

- a. Pola Pinggiran: yaitu ragam hias disusun berjajar mengikuti garis lurus atau garis lengkung yang saling berhubungan satu dengan yang lainnya
- b. Pola Serak: penempatan motif pada seluruh permukaan benda dengan prinsip pengulangan dan irama, yang memiliki jarak, bentuk dan ukuran yang sama, serta dapat diatur ke satu arah, dua arah maupun ke semua arah. Pola serak atau pola tabur yaitu ragam hias kecil-kecil yang diatur jarak dan susunannya mengisi seluruh permukaan atau sebahagian bidang yang dihias. Ragam hias dapat diatur jarak dan susunannya apakah ke satu arah, dua arah, dua arah (bolak balik) atau ke semua arah.

- c. Pola berdiri: penempatan motif pada tepi benda dengan prinsip simetris dan bagian bawah lebih berat dari bagian atas.
- d. Pola bergantung: penempatan motif pada tepi benda dengan prinsip simetris dan bagian atas lebih berat dari pada bagian bawah, semakin ke bawah semakin ringan.
- e. Pola beranting: penempatan motif pada tepi atau seluruh permukaan benda dengan prinsip perulangan, saling berhubungan dan ada garis yang berhubungan serta ada garis yang menghubungkan motif yang satu dengan yang lain.
- f. Pola berjalan: penempatan motif pada tepi benda dengan prinsip asimetris dan prinsip perulangan, motif diatur dan dihubungkan, dengan atau seolah garis melengkung sehingga tampak seperti tidak diputus.
- g. Pola memanjat: motif disusun pada garis tegak lurus kemudian motif memanjat atau naik dengan cara membelit atau merambat pada garis tegak lurus.
- h. Pola menurun: motif disusun pada garis tegak lurus kemudian motif menurun dengan cara membelit-belit atau merambat pada garis tegak lurus.
- i. Pola sudut: dengan tujuan menghidupkan sudut benda tersebut dan tidak dapat diletakkan pada bidang lingkaran, penempatan motif pada sudut mengarah keluar.
- j. Pola bidang berurutan: penempatan motif pada bidang geometris (segi tiga, segi empat, dan segi lainnya) secara berurutan atau beraturan.

- k. Pola memusat: penempatan motif pada permukaan benda yang mengarah ke bagian benda atau ruangan.
- l. Pola memancar: penempatan motif pada permukaan benda yang bertolak dari focus Pola hiasan memancar keluar, seperti benda bersinar memancarkan cahaya.

F. Tinjauan Tentang Desain

1. Pengertian Desain

Desain merupakan jenis kegiatan perancangan yang menghasilkan wujud benda untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia dalam lingkup seni rupa, (Widagdo, 2001: 1). Menurut Hery Suhersono (2005:10) desain adalah penataan atau penyusunan berbagai garis, bentuk, warna dan figur yang diciptakan agar mengandung nilai-nilai keindahan. Menurut Sachari dan Agus (2002:1)

Desain merupakan kata baru peng-Indonesiaan dari kata *design* (bhs. Inggris), istilah ini merupakan pengilmuan kata merancang yang penggunaannya dinilai terlalu umum dan kurang memadai aspek keilmuan secara formal. Sachari dan Agus juga merumuskan desain dalam asal kata (2002:2) *dalam dunia seni rupa di Indonesia, kata desain kerap kali dipandang dengan rekabentuk, rekarupa, tatarupa, perupa, anggitan, rancangan, rancang bangun, gagasan rekayasa, perencanaan, kerangka, sketsa ide, gambar, busana, hasil ketrampilan, karya kerajinan, kriya, teknik presentasi, penggayaan, komunikasi rupa, denah, layout, ruang (interior), benda yang bagus, pemecahan masalah rupa, seni rupa, susunan rupa, tata bentuk, tatawarna, ukiran, motif, ornamen, grafis, dekorasi, atau menata, mengkomposisikan, merancang, merencana, menghias, memadu, menyusun, mencipta, berkreasi, menghayal, merenung, menggambar, meniru gambar, menjiplak gambar, melukiskan, menginstalasi, menyajikan karya dan pelbagai kegiatan yang berhubungan dengan kegiatan merancang dalam arti luas.*

2. Unsur dan Prinsip Desain

a. Unsur-unsur Desain

Unsur-Unsur desain dalam seni rupa menurut Dharsono Sony Kartika (2004:89) meliputi :

1. Warna: warna merupakan unsur yang paling langsung menyentuh perasaan. Itulah sebabnya kita dapat segera menangkap keindahan tata susunan warna
2. Garis: garis dipakai untuk membatasi sosok dalam gambar dan memberi nuansa pada gambar
3. Bidang: jika ujung garis bertemu, terbentuklah bidang. Bidang mempunyai panjang dan lebar, tetapi tidak memiliki tebal.
4. Bangun: bangun adalah bentuk luar suatu benda atau gambar. Dalam geometri kita mengenal bangun segitiga, bujur sangkar, segi banyak, kubus, limas dan lainnya.
5. Tekstur: tekstur/bahan adalah sifat permukaan benda/bahan tersebut seperti licin, kasar, kilap, kusam dan lembut. Tekstur dapat ditampilkan sebagai keadaan yang nyata misalnya kalau teksturnya sebuah patung dan dapat pula tampil semua misalnya kalau teksturnya gambar sebuah batu. Keadaan permukaan yang semu merupakan kesan dan bukan kenyataan

b. Prinsip-Prinsip Desain

Menurut Dharsono Sony Kartika (2004:54) prinsip-prinsip desain adalah:

1. Kesatuan: kesatuan adalah kohesi, konsistensi, ketunggalan atau keutuhan yang merupakan isi pokok dari komposisi. Kesatuan merupakan efek yang dicapai dalam suatu susunan atau komposisi di antara hubungan unsur

pendukung karya, sehingga secara keseluruhan menampilkan kesan tanggapan secara utuh.

2. Keseimbangan: keseimbangan dalam penyusunan adalah keadaan atau kesamaan antara kekuatan yang saling berhadapan dan menimbulkan adanya kesan seimbang secara visual ataupun secara intensitas karya. Bobot visual ditentukan oleh ukuran, wujud, warna, tekstur dan kehadiran semua unsur dipertimbangkan dan memperhatikan keseimbangan.
3. Kesederhanaan: kesederhanaan dalam desain pada dasarnya adalah kesederhanaan selektif dan kecermatan pengelompokan unsur-unsur artistik dalam desain.
4. Aksentuasi atau penekanan: desain yang baik mempunyai titik berat untuk menarik perhatian (center of interest).
5. Proporsi/keselarasan: proporsi dan skala mengacu kepada hubungan antara bagian dari suatu desain dan hubungan antara bagian dengan keseluruhan.
6. Irama: Irama atau repetisi merupakan pengulangan unsur-unsur pendukung karya seni.
7. Harmony atau keselarasan: Keselarasan adalah hubungan kedekatan unsur-unsur yang berbeda baik bentuk maupun warna untuk menciptakan keselarasan.

G. Tinjauan Tentang Pengubahan Bentuk

Menurut Dharsono dan Sunarmi (2007:98) Di dalam pengolahan objek akan terjadi perubahan bentuk sesuai dengan latar ataupun latar belakang senimannya. Perubahan bentuk tersebut anatara lain:

1. Stillasi

Stillasi merupakan cara penggambaran untuk mencapai bentuk keindahan dengan cara menggayakan obyek dan atau benda yang digambar, yaitu dengan cara menggayakan setiap kontur pada obyek atau benda tersebut. Contoh: karya seni yang banyak menggunakan bentuk *stillasi* yaitu penggambaran ornamen untuk motif batik, tatah sungging kulit, lukisan Bali, dan sebagainya.

2. Distorsi

Distorsi adalah penggambaran bentuk yang menekankan pada pencapaian karakter, dengan cara menyangatkan wujud-wujud tertentu pada benda atau obyek yang digambar, misalnya pada penggambaran tokoh figur Gatotkaca pada wayang kulit purwa, semua shape dibuat menjadi serba sangat kecil dan atau mengecil.

3. Tranformasi

Transformasi adalah penggambaran bentuk yang menekankan pada pencapaian karakter, dengan cara memindahkan (*trans*=pindah) wujud atau figur dari obyek lain ke obyek yang digambar. Penggambaran manusia berkepala binatang pada pewayangan untuk menggambarkan perpaduan sifat antara binatang dan manusia, menggambarkan manusia setengah dewa, semuanya mengarah pada penggambaran wujud untuk mencapai karakter ganda.

4. Disformasi

Disformasi merupakan penggambaran bentuk yang menekankan pada interpretasi karakter, dengan cara mengubah bentuk obyek dengan cara menggambarkan obyek tersebut dengan hanya sebagian yang dianggap mewakili, atau pengambilan unsur tertentu yang mewakili karakter hasil interpretasi yang sifatnya sangat hakiki.

H. Tinjauan Tentang Seragam

Seragam adalah seperangkat pakaian standard sama corak dan modelnya yang digunakan oleh sekelompok orang atau organisasi tertentu. Di era modern seperti sekarang ini pakaian atau baju seragam mengalami banyak perkembangan mulai dari bentuk, model, variasi orang yang memakainya dan bahan baku dan sistem pembuatan seragam itu sendiri. Kalau kita perhatikan di sekitar kita, sudah sangat banyak masyarakat yang menggunakan seragam, mulai dari anak-anak, anak muda, orang dewasa hingga orang lanjut usia, mulai dari warga sipil, pegawai negeri, pegawai swasta, sampai kepada warga militer dari berbagai bidang dan latar belakang. Sekarang sekolah mulai dari Taman Bermain, Taman kanak-kanak – SD-SMP – SMA sampai universitas semuanya memakai seragam. Pegawai negeri, karyawan Rumah Sakit, karyawan perusahaan-perusahaan, karyawan Bank, karyawan Restaurant sampai seluruh karyawan Hotel menggunakan seragam didalam menjalankan tugas pekerjaan mereka masing – masing.

Menurut Dyahtri N.W. Astuti (2002:9) pakaian seragam karyawan yang apik dan serasi adalah salah satu cermin bonafiditas sebuah kantor atau perusahaan, seringkali secara tidak langsung pakaian seragam telah menjadi tanda pengenal di mana pemakainya tersebut bekerja. Pakaian seragam mempunyai beberapa fungsi yang strategis bagi setiap orang yang menggunakannya maupun bagi perusahaan. Bagi karyawan yang bekerja dan siswa yang belajar memakai seragam memberikan efek efisiensi yang begitu besar artinya bagi mereka, dimana mereka tidak perlu harus mengeluarkan uang yang berlebihan untuk membeli berbagai jenis busana untuk bekerja atau sekolah, karena sudah tersedia baju pakaian seragam yang sudah disediakan oleh perusahaan dan sekolah, sehingga setiap orang akan terhindar untuk mengeluarkan uang yang berlebihan untuk sekedar membeli pakaian. Pakaian seragam dapat menjadi identitas setiap karyawan dan perusahaan yang menyediakan seragam bagi karyawannyapun secara tidak langsung akan ikut terpromosi melalui pakaian seragam tersebut, dan label profesionalisme dan bonafitas akan menjadi kebanggaan bagi setiap perusahaan yang menyediakan pakaian seragam tersebut. Pakaian seragam pun seringkali dapat dihubungkan dengan faktor Fungsional yang tinggi, dan dibuat untuk memberikan rasa nyaman dan aman bagi setiap orang dan juga masyarakat yang dilayaninya.

Pakaian seragam kebanyakan dibuat dengan model yang berbeda untuk setiap Bidang pekerjaan, Departement dan Jabatan. Pakaian seragam banyak disukai Dengan model yang lebih sederhana tapi memberikan kesan berwibawa, model seragam yang mempunyai konsep, sehingga pas dan nyaman dipakainya,

terbuat dari bahan yang berkualitas, sehingga awet dan tahan lama dipergunakannya.

I. Metode Penciptaan

Metode penciptaan karya seragam batik untuk perusahaan rokok ini adalah memakai metode eksplorasi. Eksplorasi atau penjajakan adalah tahapan awal seniman untuk melihat, membayangkan dan menanggapi melalui kepekaan inderawi serta sanubarinya. Menurut Nusa Putra (2011:78) eksplorasi yaitu metode untuk memproses desain yang diperlukan untuk menciptakan produk baru. Dapat diartikan juga aktivitas penjelajahan menggali sumber ide, pengumpulan data & referensi, pengolahan dan analisa data, hasil dari penjelajahan atau analisis data dijadikan dasar untuk membuat rancangan atau desain.

Kegiatan eksplorasi dilakukan dengan mencari informasi tentang tumbuhan tembakau, cengkih dan seragam mengenai bentuk dan fungsinya sehingga tahap ini bisa menjadi pedoman guna menciptakan karya.

Adapun kegiatan eksplorasi dilakukan dengan cara sebagai berikut:

- a. Pengamatan secara visual tentang seragam perusahaan rokok dan tumbuhan tembakau dan cengkih untuk dijadikan inspirasi penciptaan motif batik tulis. Dan pengamatan cara mewujudkan dari desain, pendekorasian sampai pewarnaan dan finishing.
- b. Mengembangkan imajinasi guna mendapatkan ide-ide kreatif dengan desain batik yang akan dibuat, sehingga batik tersebut dapat bersifat orisinil dengan konsep inspirasi penciptaan tumbuhan tembakau dan cengkih.

J. Dasar Pemikiran Penciptaan

Sebuah karya seni dibuat dengan langkah-langkah atau proses yang terkonsep dan berkesinambungan sebagai dasar pemikiran penciptaan. Dapat disimpulkan bahwa penciptaan sebuah karya harus memperhitungkan kualitas bahan, pengerjaan dan bobot produk. Oleh karena itu dalam membuat suatu desain harus memperhatikan beberapa aspek dalam menciptakan dan mengembangkan desain produk baru.

Adapun aspek-aspek yang perlu diperhatikan dalam membuat suatu produk karya seni antara lain:

1. Aspek Fungsi

Sebuah karya seni harus mengandung unsure keindahan atau kenunikan juga perlu memiliki fungsi atau kegunaan. Fungsi atau kegunaan benda merupakan aspek penting yang perlu dipertimbangkan.

Penciptaan produk seragam untuk karyawan perusahaan rokok Barito dengan menerapkan motif tumbuhan tembakau dan cengkih sebagai ragam hias atau motif batiknya, merupakan salah satu wujud dari pemenuhan kebutuhan seragam batik untuk ikut melestarikan budaya Indonesia.

2. Aspek ergonomi

Aspek ergonomi dalam pembuatan karya seni meliputi berbagai hal diantaranya kenyamanan, keamanan dan ukuran. Dalam aspek ergonomi kenyamanan diastikan sebagai suatu perasaan yang didapat dari konsumen dalam menggunakan produk yang dibuat, tentunya perasaan yang dimaksud adalah rasa nyaman. Keamanan memiliki arti bahwa produk yang dibuat tidak membahayakan keselamatan pemakai. Sedangkan ukuran diartikan, pembuatan

karyaseni telah sesuai dengan standar yang telah ditetapkan, contohnya seperti mencari informasi atau mencari buku tentang ukuran-ukuran badan dalam pembuatan baju.

3. Aspek Proses

Dalam membuat sebuah karya seni seragam batik untuk perusahaan rokok barito dengan menerapkan motif stilasi tumbuhan tembakau dan cengkih. Proses merupakan salah satu langkah yang harus ditempuh dalam memvisualisasikan atau mewujudkan ide atau gagasan dari sebuah hasil pemikiran. Dalam pembuatan seragam batik untuk karyawan rokok barito proses pengerjaan dilakukan dengan teknik batik tulis menggunakan canting. Proses penciptaan karya yang pertama dilakukan adalah mendesain motif, mendesain pola. Setelah pola selesai selanjutnya pemindahan pola kedalam kain putih primisa berukuran 2,25 m dengan menjiplak menggunakan pensil, nglowong, pewarnaan yang diinginkan, pelorodan.

4. Aspek estetis/estetika

Dalam pembuatan karya seni tentunya juga harus mempertimbangkan aspek keindahan atau estetis. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2001:308) estetis yaitu mengenai keindahan, menyangkut apresiasi keindahan (alam, seni dan sastra) mempunyai penilaian terhadap keindahan. Terkait dengan desain motif seragam batik untuk karyawan rokok Barito dengan stilasi tumbuhan tembakau dan cengkih diciptakan tentu saja untuk menciptakan seragam batik sebuah perusahaan agar ikut serta melestarikan salah satu budaya Indonesia.

Keindahan yang terlihat pada seragam batik ini terdapat pada bentuk motifnya yang mencerminkan bahan baku rokok, serta pewarnaan yang muncul.

5. Aspek Ekonomi

Aspek Ekonomi selalu menjadi pertimbangan saat ini menciptakan atau membuat suatu karya. Terutama dalam hal ini penyediaan bahan, alat atau dalam proses pembuatannya.

6. Aspek Sosial

Seni diciptakan buat dinikmati oleh orang lain, publik atau masyarakat . Seorang seniman bisa mengatakan bahwa ia berkarya buat dirinya sendiri. Sebenarnya tanpa disadari mereka memerlukan apresiator, yaitu masyarakat buat menilai menikmati serta mengagumi hasil karya seni yang ia buat. Adapun karya seni berfungsi sosial terbisa dalam bidang-bidang berikut:

a. Pendidikan

Seni sering digunakan oleh dunia pendidikan buat membantu memudahkan penyampaian pesan, baik berupa gambar (visual) maupun suara (audio) atau bisa juga keduanya. Pemanfaatan seni Di dunia pendidikan banyak karena keduanya saling terkait. Contohnya, film ilmiah, gambar ilustrasi pada buku- buku pelajaran, poster ilmiah, juga foto.

b. Rekreasi

Fungsi seni berupa rekreasi memiliki bentuk yang dapat menciptakan suatu kondisi yang bersifat penyegaran serta pembaharuan dari kondisi yang ada. Contohnya, saat kita melihat pertunjukan drama/teater, konser musik, film, mungkin menikmati taman rekreasi, atau liburan ke pantai.

c. Komunikasi

Seni bisa sebagai media buat menghubungkan antara 1 orang dengan orang lain juga masyarakat. Bentuknya bisa berupa anjuran, pesan, gagasan, iklan produk, perintah, atau larangan. Untuk jenis tampilannya bisa berupa handphone (HP), TV, spanduk poster, reklame, internet, baligo, atau radio.

d. Keagamaan/Religi

Fungsi seni pada bidang keagamaan bisa menandakan kekhasan juga ciri khas dari agama. Contohnya desain arsitektur masjid, bentuk gereja, makam, candi, model kaligrafi, bentuk interior atau eksterior dekorasi rumah ibadah, bahkan pakaian ibadah.

K. Tinjauan Tentang Benda Fungsional

Benda fungsional adalah benda-benda yang dapat dipakai dalam kehidupan sehari-hari dan bersifat praktis, misalnya parabol rumah tangga, gerabah, dan lain-lain.

Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam benbentuk benda-benda fungsional antara lain :

1. Fungsi

Adalah penggunaan dan fungsi benda tersebut akan dibuat.

2. Bahan

Setelah dirumuskan fungsi dan kegunaan benda tersebut dibuat, kemudian memilih benda yang akan dipakai. Bahan dapat diperoleh dengan cara membeli atau memanfaatkan benda-benda bekas.

3. Bentuk

Langkah berikutnya adalah merancang bentuk benda yang akan kita buat, apakah bentuknya geometris, silindris atau bentuk lain.

4. Keamanan

Benda yang harus dibuat harus benar-benar aman dipakai oleh pemakai.

5. Kenyamanan

Benda yang dibuat harus nyaman dipakai oleh pemakai, misalnya sendok yang akan kita buat harus sesuai dengan ukuran mulut manusia pada umumnya dan bila kita pegang tidak membuat lelah karena ringan.

6. Keindahan

Dalam merancang benda pakai tidak semata-mata mempertahankan nilai fungsionalnya saja, tetapi aspek keindahan juga harus mendapat perhatian. Bentuk yang indah dapat menarik perhatian banyak orang sehingga orang tersebut senang dan mempunyai rasa ingin memiliki.

BAB III

VISUALISASI KARYA

A. Proses Pembuatan Sket

Penciptan suatu karya yang menarik membutuhkan pemahaman dan pengetahuan yang berkaitan dengan perkembangan *trend* yang terjadi di masyarakat, hal ini bertujuan untuk dapat menyesuaikan hasil karya dengan minat masyarakat. Dalam proses penciptaan suatu karya, ide menempati posisi paling penting karena tanpa ide suatu karya tidak akan terwujud. Ide yang inovatif tidak harus mutlak lahir dari ide yang baru tetapi juga dapat melihat karya-karya yang sudah ada yang dapat dijadikan sebagai referensi dan bahan pertimbangan sehingga menimbulkan suatu ide dan kreatifitas untuk mengubah, mengkombinasikan dan mengaplikasikan ke dalam suatu bentuk yang baru sesuai dengan perkembangan zaman.



Gambar 3: Pembuatan Motif
(Dokumen Ismi, 2014)

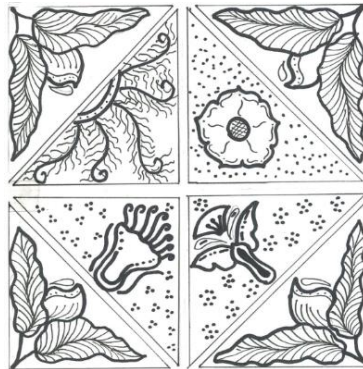
a. Sket alternatif

Sket alternatif merupakan bagian dari rancangan dalam proses pembuatan karya. Sket-sket dimaksudkan untuk mencari alternatif bentuk sesuai dengan kemampuan dalam berkreasi. Alternatif bentuk tersebut tentunya harus dapat menyesuaikan dengan tema yang diusung. Melalui sket-sket alternatif juga dapat memberikan pedoman dalam proses perwujudan karya sesuai dengan yang diinginkan, sehingga menghindari kemungkinan terjadinya kesalahan dalam proses pembuatan. Sket-sket alternatif yang telah disiapkan dapat dilihat pada lembar lampiran.

Sket-sket hasil pengembangan kemudian dipilih di antara sket-sket yang terbaik berdasarkan berbagai pertimbangan, di antaranya segi artistik, fungsi, ergonomi maupun teknik pembuatannya. Setelah sket-sket alternatif yang terpilih itu ditetapkan untuk selanjutnya digunakan sebagai pedoman dalam proses pengerjaannya.



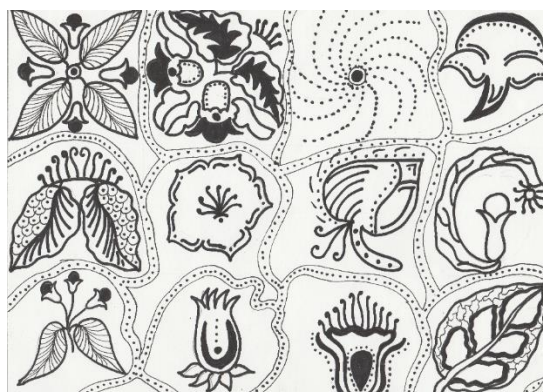
Gambar 4: Sket Alternatif Tumbuhan Tembakau dan Cengkih 1
(Karya Imas Arifiani: 2014)



Gambar 5: Sket Alternatif Tumbuhan Tembakau dan Cengkih 2
(Karya Imas Arifiani: 2014)



Gambar 6: Sket Alternatif Tumbuhan Tembakau 3
(Karya Imas Arifiani: 2014)



Gambar 7: Sket Alternatif Tumbuhan Tembakau dan Cengkih 4
(Karya Imas Arifiani: 2014)



Gambar 8: Sket Alternatif Tumbuhan Tembakau dan Cengkih 5
(Karya Imas Arifiani: 2014)



Gambar 9: Sket Alternatif Tumbuhan Tembakau dan Cengkih 6
(Karya Imas Arifiani: 2014)



Gambar 10: Sket Alternatif Tumbuhan Tembakau dan Cengkih 7
(Karya Imas Arifiani: 2014)



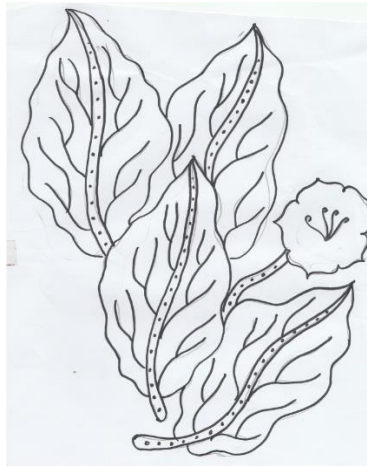
Gambar 11: Sket Alternatif Tumbuhan Cengkih 8
(Karya Imas Arifiani: 2014)



Gambar 12: Sket Alternatif Tumbuhan Tembakau dan Cengkih 9
(Karya Imas Arifiani: 2014)



Gambar 13: Sket Alternatif Daun dan Bunga Cengkih 10
(Karya Imas Arifiani: 2014)



Gambar 14: Sket Alternatif Tembakau dan Cengkih 11
(Karya Imas Arifiani: 2014)



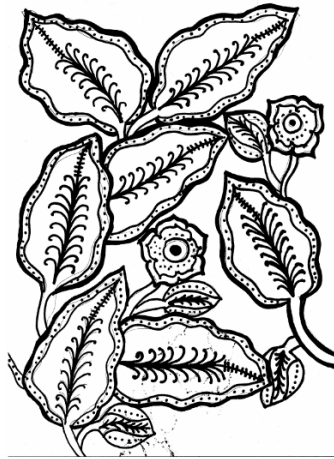
Gambar 15: Sket Alternatif Tembakau dan Cengkih 12
(Karya Imas Arifiani: 2014)



Gambar 16: Sket Alternatif Tumbuhan Tembakau dan Cengkih 13
(Karya Imas Arifiani: 2014)



Gambar 17: Sket Alternatif Tumbuhan Tembakau dan Cengkih 14
(Karya Imas Arifiani: 2014)



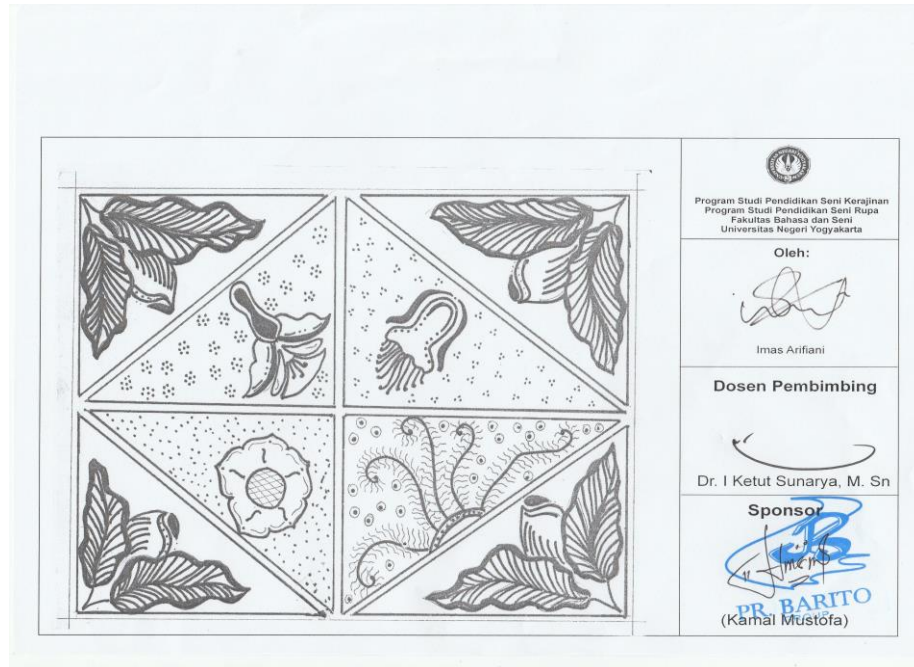
Gambar 18: Sket Alternatif Tembakau dan Cengkih 15
(Karya Imas Arifiani: 2014)



Gambar 19: Sket Alternatif Tumbuhan Tembakau dan Cengkih 15
(Karya Imas Arifiani: 2014)

b. Sket Terpilih

1. Sket Terpilih Tembakau dan Cengkih 1



Gambar 20: Motif Tembakau dan Cengkih 2
(Karya Imas Arifiani: 2014)

2. Sket Terpilih Tembakau dan Cengkih 2



Gambar 21: Motif Tembakau dan Cengkih 3
(Karya Imas Arifiani: 2014)

3. Sket Terpilih Tembakau dan Cengkih 3



Gambar 22: Motif Tembakau dan Cengkih 5
(Karya Imas Arifiani: 2014)

4. Sket Terpilih Tembakau dan Cengkih 4



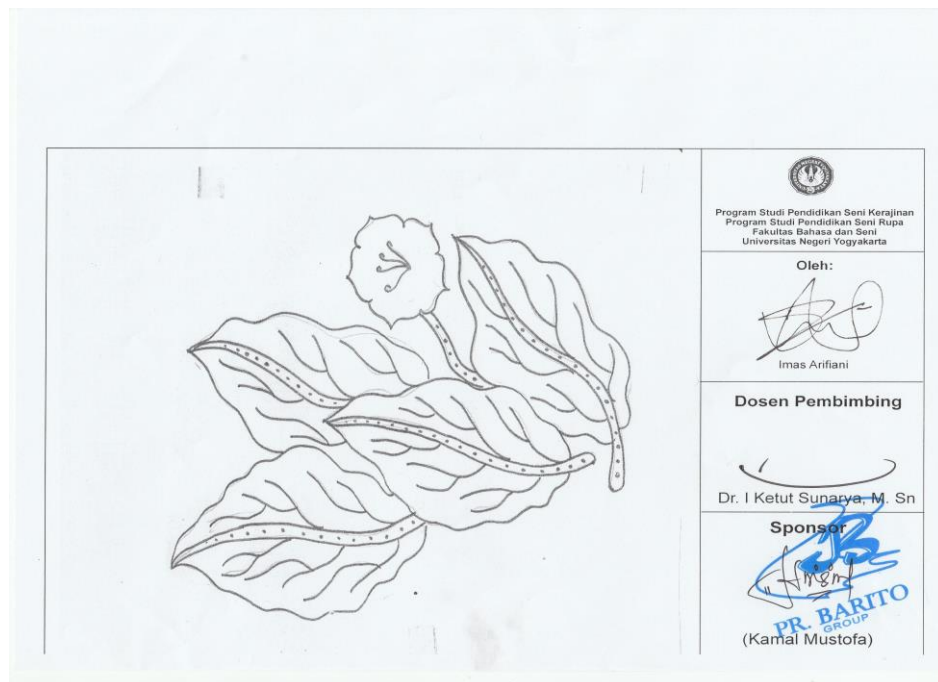
Gambar 23: Motif Tembakau dan Cengkih 7
(Karya Imas Arifiani: 2014)

5. Sket Terpilih Tembakau dan Cengkih 5



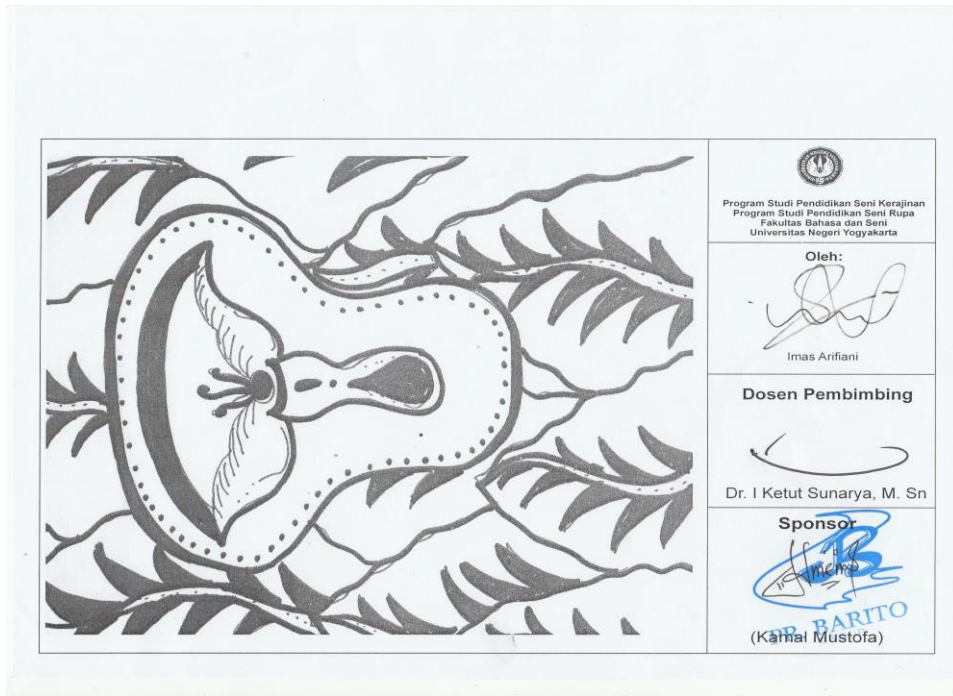
Gambar 24: Motif Tembakau dan Cengkih 10
(Karya Imas Arifiani: 2014)

6. Sket Terpilih Tembakau dan Cengkih 6



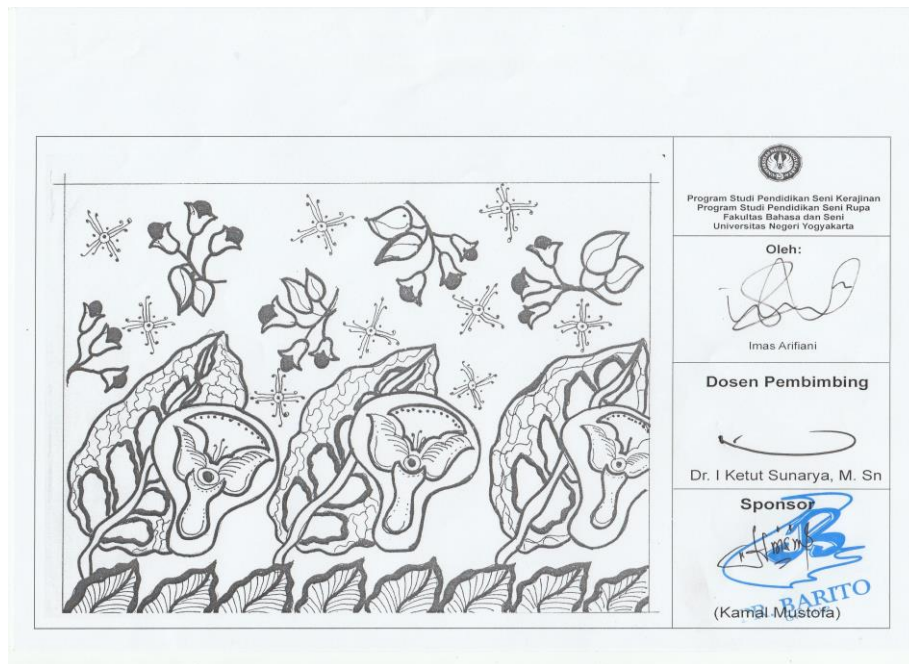
Gambar 25: Motif Tembakau dan Cengkih 11
(Karya Imas Arifiani: 2014)

7. Sket Terpilih Tembakau dan Cengkih 7



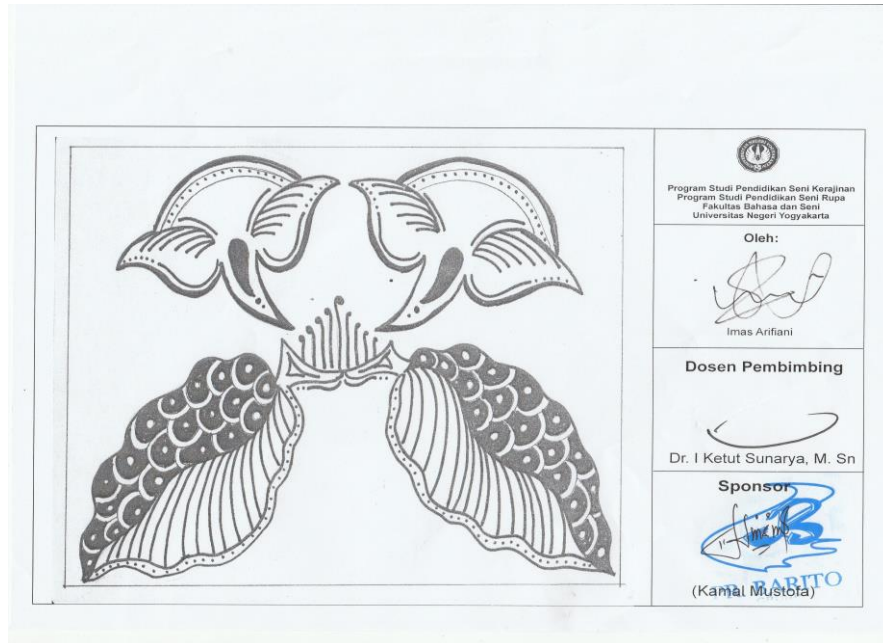
Gambar 26: Motif Tembakau dan Cengkih 12
(Karya Imas Arifiani: 2014)

8. Sket Terpilih Tembakau dan Cengkih 8



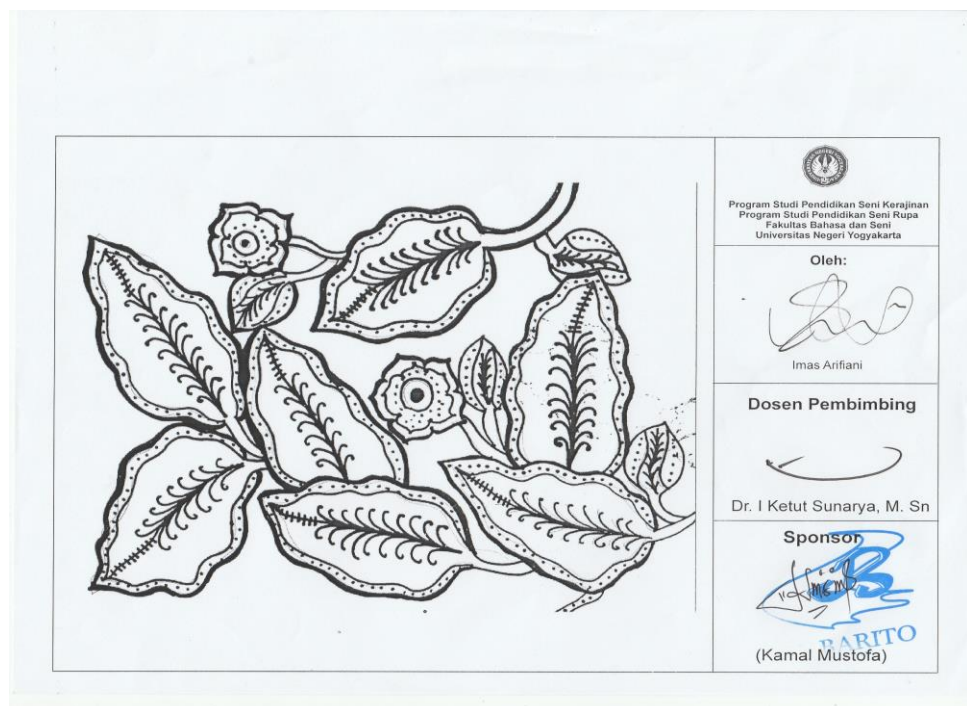
Gambar 27: Motif Tembakau dan Cengkih 13
(Karya Imas Arifiani: 2014)

9. Sket Terpilih Tembakau dan Cengkih 9



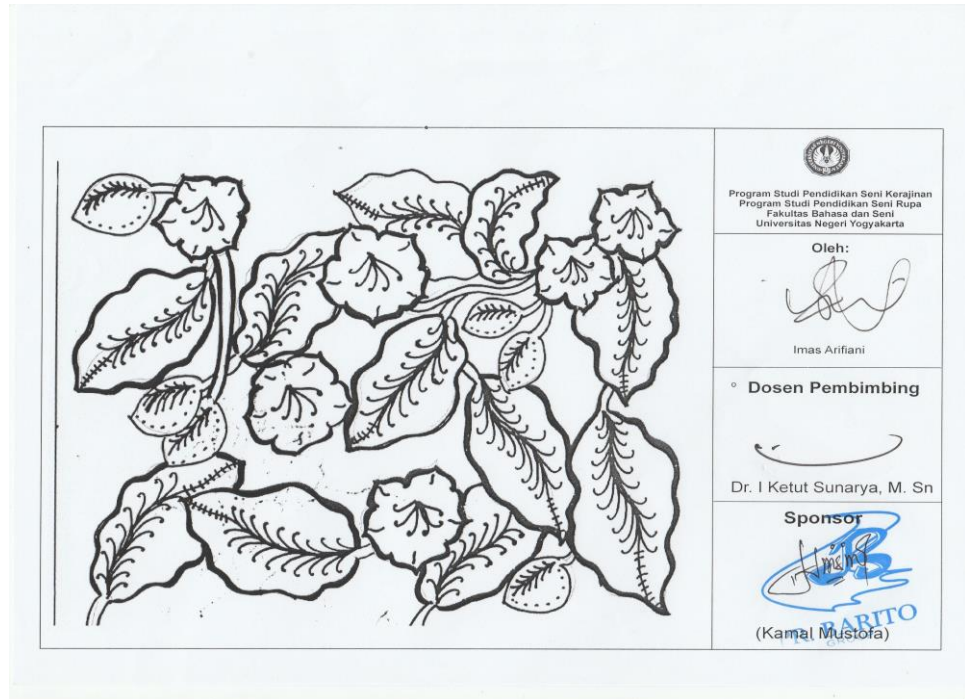
Gambar 28: Motif Tembakau dan Cengkih 14
(Karya Imas Arifiani: 2014)

10. Sket Terpilih Tembakau dan Cengkih 9



Gambar 29: Motif Tembakau dan Cengkih 15
(Karya Imas Arifiani: 2014)

11. Sket Terpilih Tembakau dan Cengkih 9



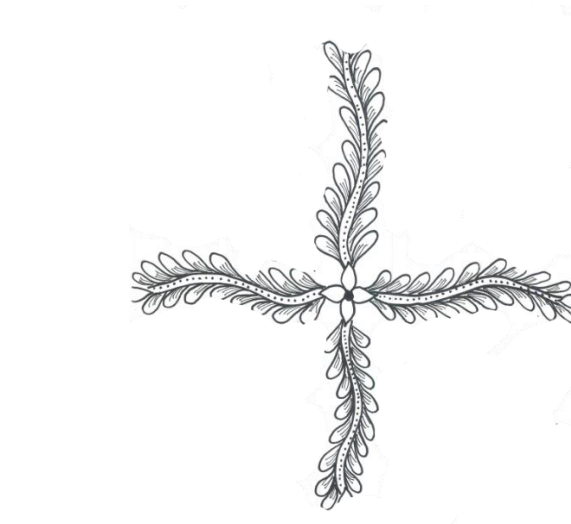
Gambar 30: Motif Tembakau dan Cengkih 16
(Karya Imas Arifiani: 2014)

c. Motif Pengisi atau Isen-Isen

Motif isen-isen yang digunakan untuk karya ini adalah motif dari stilasi akar dari tumbuhan tembakau dan cengkih. Pohon tembakau dan cengkih ini termasuk tumbuhan dikotil yaitu berakar tunggang. Akar pohon tembakau dan cengkih ini saya gunakan sebagai beberapa pengisi motif. Pengubahan bentuk motif akar pohon tembakau dan cengkih sebagai berikut:



Gambar 31: Isen-Isen 1
(Sumber: Karya Imas Arifiani, 2014)



Gambar 32: Isen-Isen 2
(Sumber: Karya Imas Arifiani, 2014)

Penambahan isen isen yang lain adalah daun tembakau dan cengkih, dan bunga cengkih yang disusun berbaris untuk tepian kain.



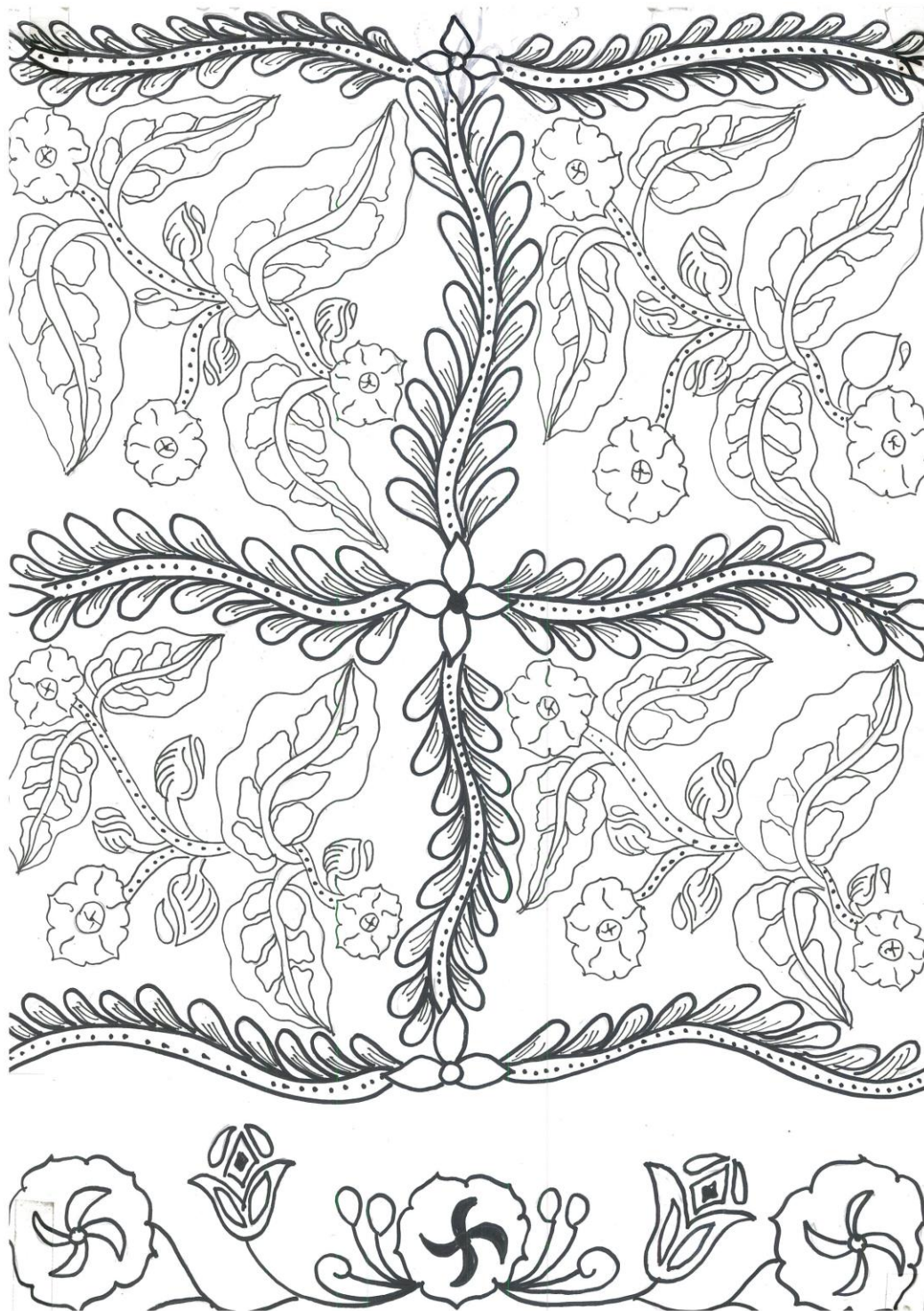
Gambar 33: Isen-Isen 3
(Sumber: Karya Imas Arifiani, 2014)

B. Memola

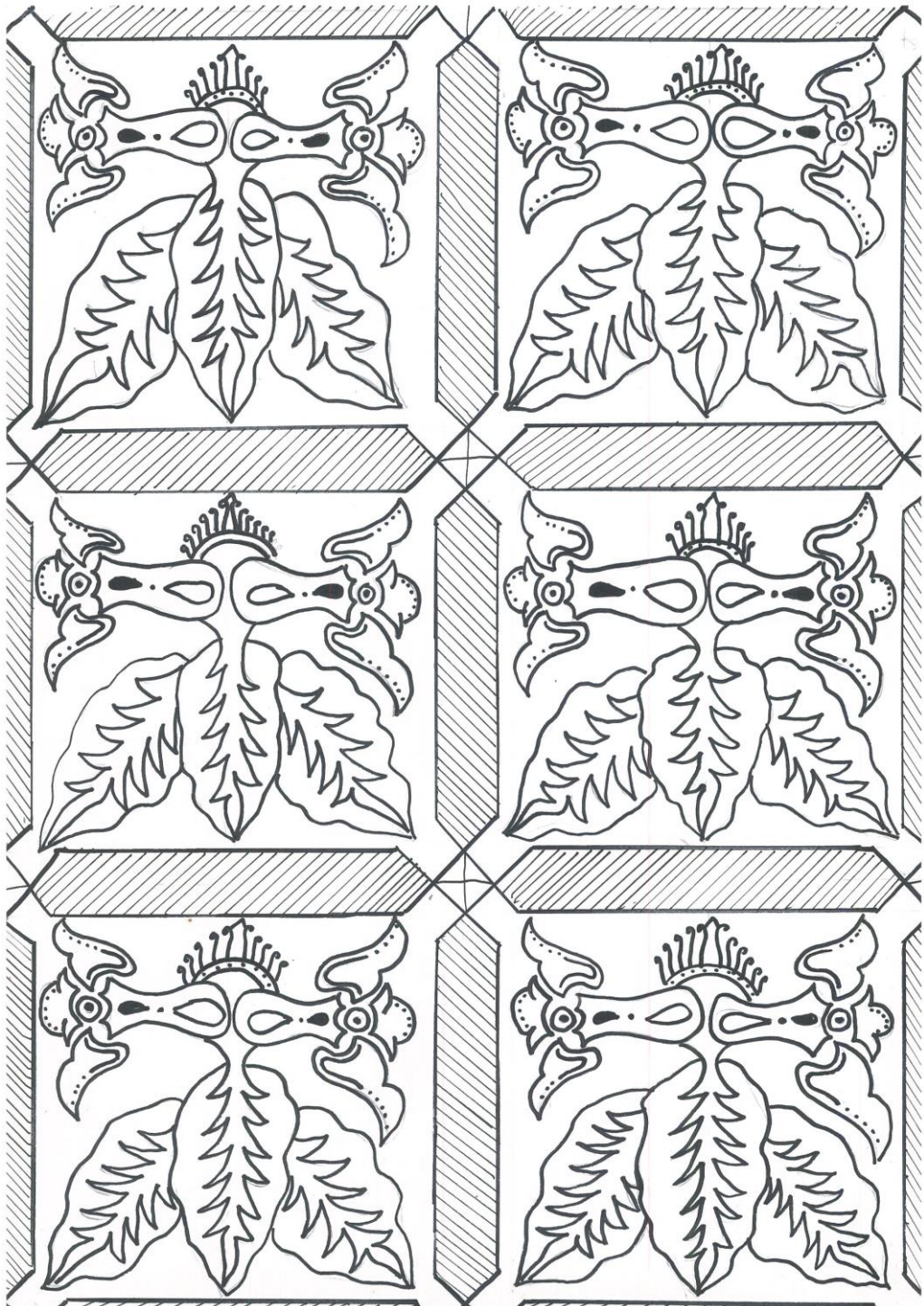
Sebelum nyanting klowong proses yang harus dilakukan adalah memola pada kain. Pola yang sudah ada di jiplak kedalam kain mori. Pola yang digunakan sebagai berikut:



Gambar 34: Pola Batik Srintil
(Sumber: Karya Imas Arifiani, 2014)



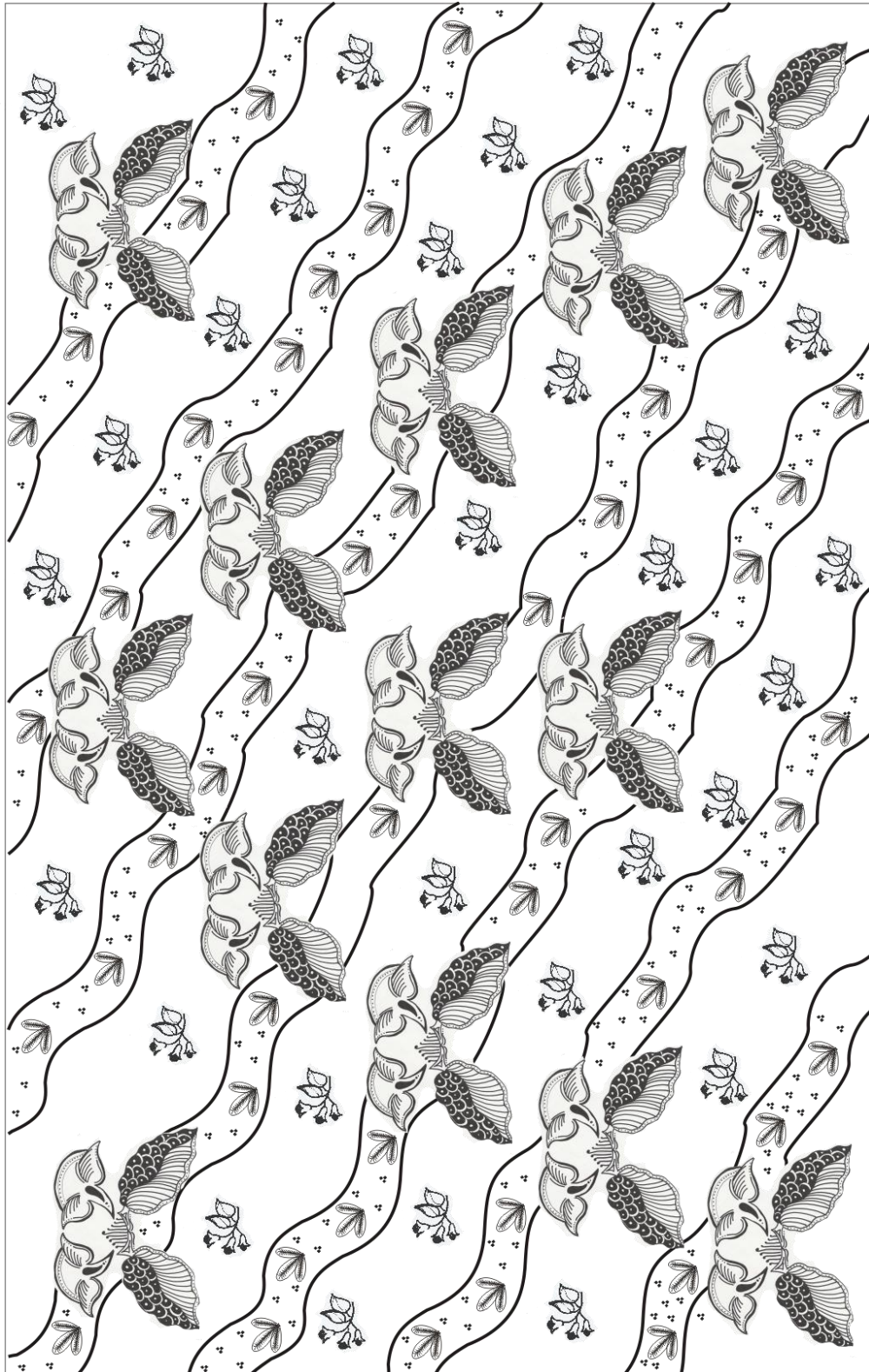
Gambar 35: Pola Batik Rantem
(Sumber: Karya Imas Arifiani, 2014)



Gambar 36: Pola Batik Raja Tembakau
(Sumber: Karya Imas Arifiani, 2014)



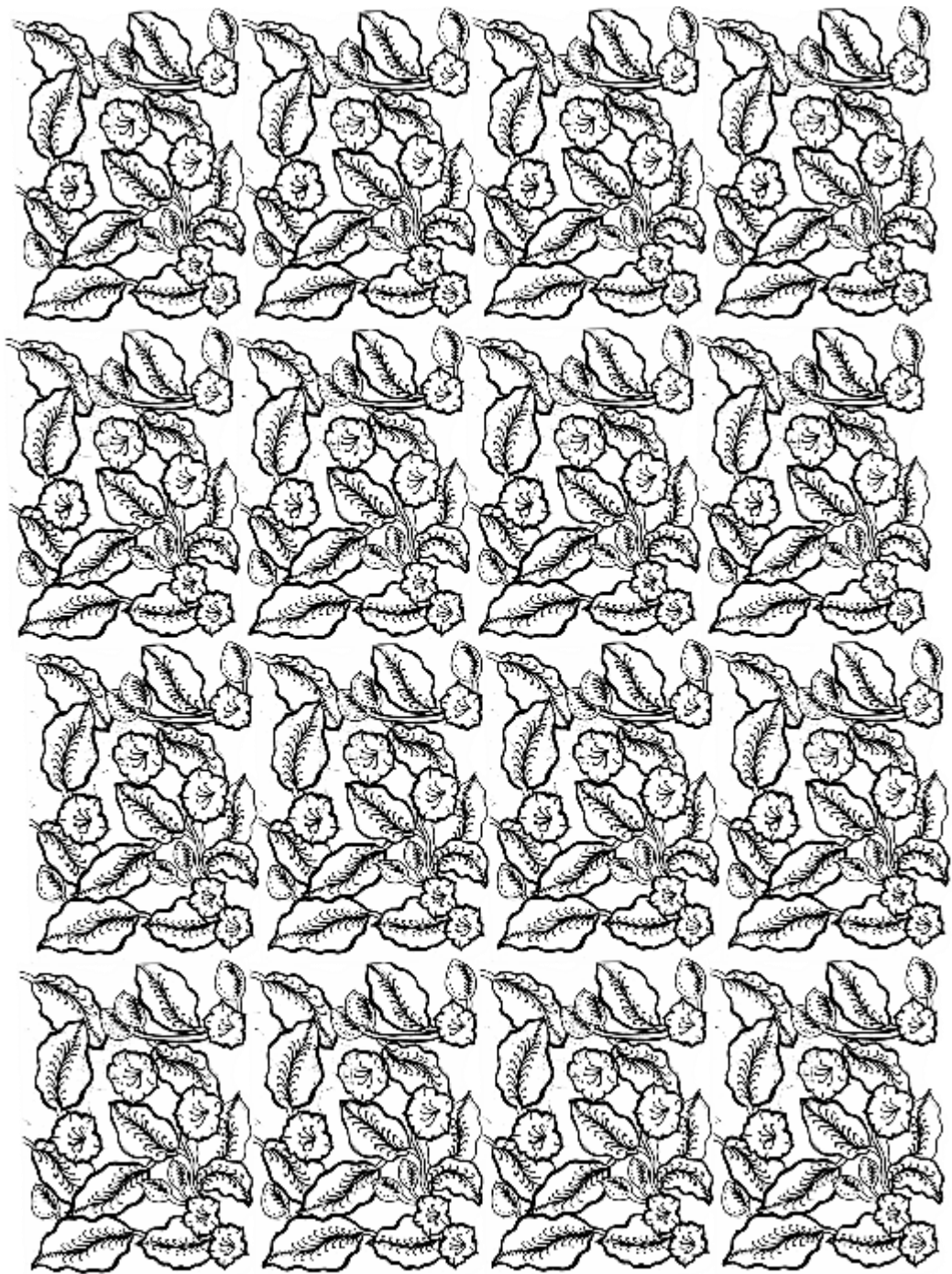
Gambar 37: Pola Batik Tembakau Penerang
(Sumber: Karya Imas Arifiani, 2014)



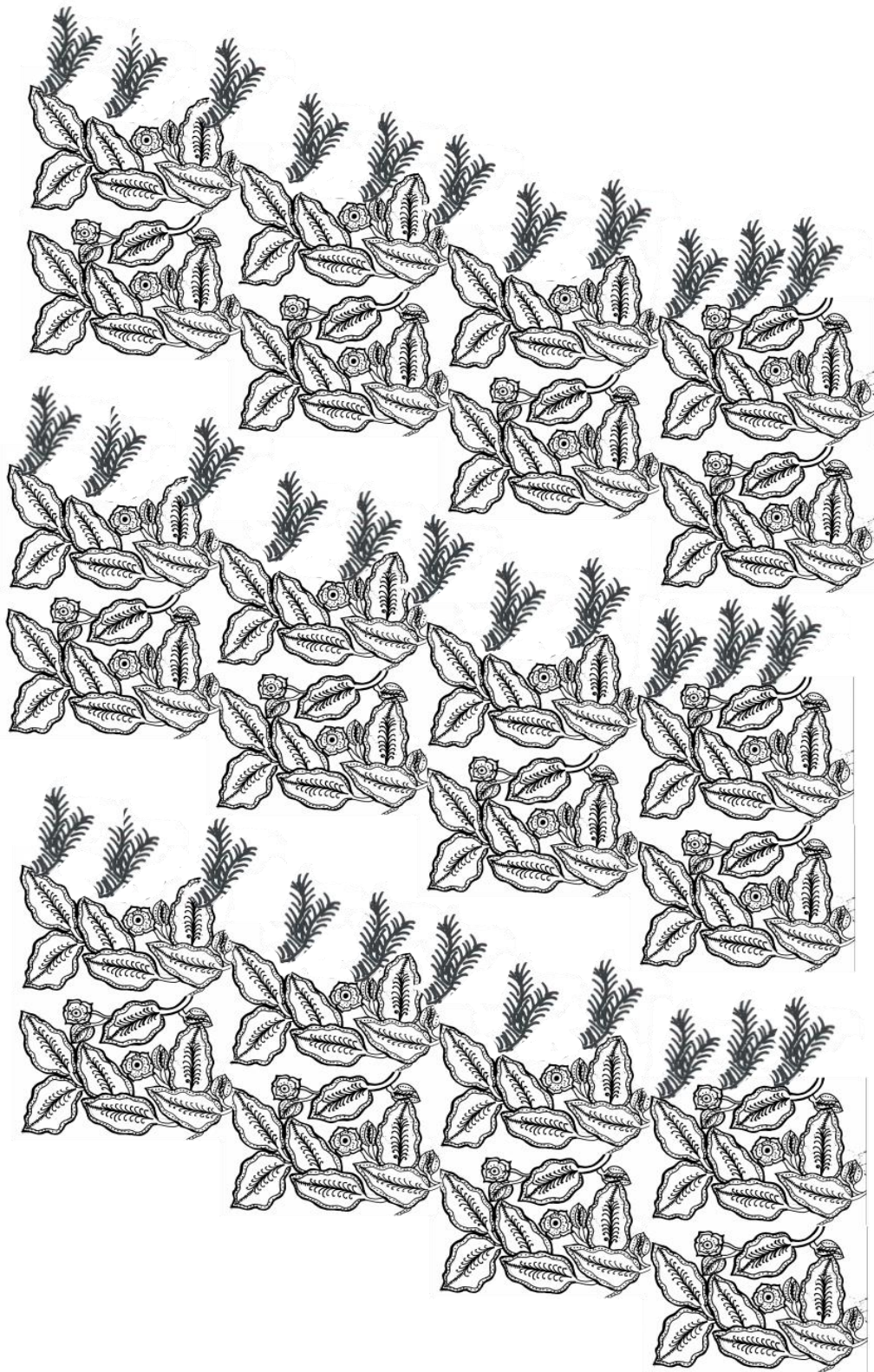
Gambar 38: Pola Batik Madja
(Sumber: Karya Imas Arifiani, 2014)



Gambar 39: Pola Batik Nikmah
(Sumber: Karya Imas Arifiani, 2014)



Gambar 40: Pola Batik Mbako Barito
(Sumber: Karya Imas Arifiani, 2014)



Gambar 41: Pola Batik Mustofa
(Sumber: Karya Imas Arifiani, 2014)

Pola pada kertas selanjutnya dijiplak kedalam kain mori Primissima.
Menggunakan pensil 2B.



Gambar 42: Pemolaan pada kain
(Dokumen Ismi, Januari 2015)

C. Nyanting (Nglowong)

Proses nyanting disini adalah memberi malam disetiap garis pensil yang sudah ada dikain. Pemalaman pertama biasanya disebut dengan istilah nglowong. Membuat garis paling tepi pada pola atau motif utama. Canting yang digunakan adalah canting klowong. Sebelum melakukan penyantingan persiapkan alat dan bahan.

a. Bahan

Untuk kesesuaian antara konsep penciptaan dengan bentuk yang akan diwujudkan, maka pemilihan bahan-bahan menjadi pertimbangan dalam proses penciptaan. Bahan-bahan yang digunakan untuk membatik antara lain:

1. Kain Mori Primissima

Kain mori primissima adalah bahan baku utama yang digunakan untuk membuat batik

2. Malam atau lilin

Lilin atau malam adalah bahan yang dipergunakan untuk membatik.

3. Pewarna Naphthol

Pewarnaan naphthol merupakan zat pewarna kimia, yang menggunakan garam batik dan kostik.

4. Pewarnaan indigosol

Pewarna indigosol perlu menggunakan cahaya matahari langsung sebagai pembangkit warna.

5. Minyak tanah

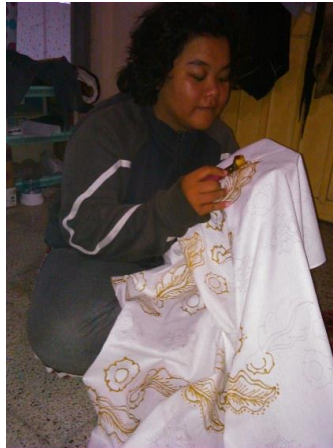
Minyak tanah merupakan bahan bakar yang digunakan pada kompor untuk melelehkan malam.

b. Alat

Alat merupakan bagian yang pokok dalam mengerjakan suatu pekerjaan. Karena alat merupakan penunjang berhasil tidaknya suatu karya yang dibuat. Adapun peralatan yang digunakan antara lain:

1. Peralatan pemolaan, Peralatan pemolaan disini adalah alat yang digunakan untuk memola kain yang akan di batik yaitu pensil 2B, penggaris, penghapus
2. Canting, merupakan alat untuk melukis atau menggambar dengan coretan malam pada kain mori. Alat ini terbuat dari kombinasi tembaga dan kayu atau bambu.
3. Wajan batik, Wajan batik ini bentuknya kecil merupakan alat yang digunakan untuk memanaskan lilin yang diletakkan pada wajan batik.

4. Kompiler minyak/kompiler batik, Kompiler minyak merupakan alat yang digunakan untuk memanaskan lilin yang diletakkan pada wajan batik.
5. Gawangan atau kotak bisa berdiri fungsinya untuk mengantungkan kain mori yang akan dibatik.



Gambar 43: Nglowong
(Dokumen Ismi, Januari 2015)

Setelah nglowong selesai selanjutnya pemberian isen-isen pada motif.

Memberi isen-isen batik bertujuan agar motif batik tidak terlihat kosong dan lebih indah.



Gambar 44: Ngisen-ngiseni
(Dokumen Ismi, Januari 2015)

D. Pewarnaan

Setelah selesai pemalaman tahap selanjutnya adalah proses pewarnaan dengan tahap-tahap sebagai berikut:

1. Tahapan pewarnaan dengan naphthol

Langkah pertama yang kita lakukan adlah membuat larutan serbuk naphthol dan kaustik soda (NaOH) dengan air panas sedikit sampai keduanya benar-benar tercampur. Ramuan untuk Naphthol adalah ada dua jenis, ramuan pertama 5 gr Naphthol as, 2 gr tro (turkis red oio), 2 gr Kostik soda (NaOH), dan ramuan ke dua garam 10 gr garam diazo. Untuk larutan pertama 1 liter dengan menggunakan air hangat atau panas dan larutan kedua 1 liter dengan air dingin. Jika kain sepotong atau 2,25 m ramuan harus 2 resep. Sebelum kain diwarna kain di celupkan kedalam air bersih. Kain kemudian dicelupkan kelarutan pertama setelah itu kedua. Setelah itu diangkat dan dimasukkan ke air bersih untuk menetralsir warna. Pencelupan dapat dilakukan berulang-ulang untuk mendapatkan warna yang lebih tua.

2. Tahap-tahap pewarnaan dengan indigosol

- a. Larutkan ramuan indigosol dengan sedikit air, aduk dengan merata
- b. Buat larutan nitrit dengan menggunakan air panas, aduk merata hingga larut
- c. Campur larutan nitrit dengan larutan indigosol yang kita buat sebelumnya.
Aduk hingga tercampur merata dan tambahkan air dingin
- d. Masukkan/celupkan kain kedalam larutan indigosol yang sebelumnya sudah terbasahi oleh air bersih. Dan jemur diterik matahari kira-kira satu menit untuk pemunculan warna

- e. Setelah itu buat larutan HCl dengan air dingin bandingan 1 sendok makan HCl dengan 1 liter air bersih. Kemudian kain dicelupkan ke larutan HCl.



Gambar 45: Memberi Warna
(Dokumen Ismi, Februari 2015)

Pewarnaan dilakukan berulang-ulang jika ingin beberapa warna. Dengan penutupan warna sebelumnya dengan menggunakan malam.

E. Nembok

Nembok adalah pemalaman pada pola yang dilakukan untuk menutup bagian motif agar tidak terkena warna selanjutnya. Menembok menggunakan canting yang lubangnya lebih besar agar cepat dalam proses penembokan.



Gambar 46: Nembok
(Dokumen Ismi, Februari 2015)

F. Nglorod

Pelorodan merupakan proses terakhir yang dilakukan dalam membuat karya batik. Pelorodan yaitu menghilangkan malam yang terdapat pada kain setelah proses pencelupan warna.



Gambar 47: Nglorod
(Dokumen Ismi, Februari 2015)

BAB IV

PEMBAHASAN KARYA

Pada penciptaan karya batik dalam bentuk bahan seragam batik untuk karyawan perusahaan rokok Barito ini, memiliki ukuran kain masing-masing 2,25 m. Bahan kain yang digunakan adalah primisima, karena seragam pekerja diusahakan nyaman, tidak panas dan ekonomis maka digunakan bahan ini. Bahan yang digunakan untuk membuat karya tersebut mulai dari kain primisima, malam, pewarna naptol dan indigosol.

Teknik yang digunakan dalam proses penciptaan batik tulis untuk karyawan perusahaan rokok Barito adalah batik tulis, di mana proses pembatikan dilakukan menggunakan canting yang ditorehkan ke atas kain primisima dan tidak menggunakan cap. Proses pewarnaan pada semua bahan menggunakan teknik celup. Hal yang membedakan dalam karya ini adalah motif yang dibuat orisinil dari stilasi yang dibuat sendiri, dan akan ditetapkan sebagai seragam batik identitas sebuah perusahaan rokok Barito.

Berikut ini akan dibahas satu persatu karya bahan seragam batik dari segi estetisnya, maknanya dan kegunaan bahan pada seragam tingkat karyawan.

1. Batik Srintil



Gambar 48: Batik Srintil
(Karya Imas Arifiani, 2015)

Nama Karya	: Batik “Srintil”
Makna Motif	: Motif tersebut terdapat empat susunan daun tembakau dan empat susunan daun, ini menyimbolkan dari persaudaraan ke empat pendiri rokok Barito
Ukuran	: 1,15 m x 2,25 m
Media	: Kain Mori Primisima
Teknik Pewarnaan	: buka tutup, celup, warna naphthol ungu tinta, kuning, merah.

Karya batik pertama ini dinamakan dengan Batik Srintil karena nama Srintil adalah nama tembakau yang paling bagus dan tumbuhnya sangat langka, sesuai keadaan tanah dan suhu. Sesuai dengan langkanya tembakau srintil batik

ini juga dinamakan batik Srintil karena proses pembuatannya yang paling lama dan rumit karena menggunakan teknik pewarnaan buka tutup. Karya batik pertama ini dibuat dengan menerapkan motif pertama dari stilasi daun tembakau, bunga tembakau dan bunga cengkih yang sudah mekar dan yang belum. Bunga tembakau dan cengkih di taruh tengah-tengah motif berbentuk belah ketupat dan di tepinya diberi motif daun tembakau. Penempatan daun tembakau tersusun 4 bagian di mana ini melambangkan persaudaraan pendiri Barito. Pewarnaan yang dibuat bunga tembakau dan cengkih diwarnai kuning, *background* dari bunganya berwarna ungu muda, dan daunnya berwarna merah tua dengan tulang daun berwarna ungu, dan garis kotaknya warna merah tua bertitik putih, kemudian garis tepi bahan diberi motif akar pohon tembakau dan cengkih.

Proses pewarnaannya dilakukan teknik buka tutup, pertama pewarnaan ungu, yang lain ditutup malam kemudian diwarnai ungu, kemudian dilorot selanjutnya warna ungu ditutup kembali. Selanjutnya dilakukan pewarnaan kuning, setelah itu penutupan warna kuning dilanjutkan warna merah. Bahan yang digunakan juga bahan nyaman dari kain mori primisima.

Keindahan pada karya pertama ini terletak dari kotak-kotak motif yang diibaratkan seperti bungkus rokok, dan makna simbolik dari motif tersebut adalah terdapat empat susunan daun tembakau dan empat susunan daun, ini menyimbolkan dari persaudaraan ke empat pendiri rokok Barito. mempunyai irama berulang-ulang kotak-kotak dan di tepinya ada motif menjulur lurus mengikuti sepanjang kain. di stilasi motifnya dan pewarnaannya. Karya pertama ini akan dijadikan seragam untuk karyawan kantor. Karya ini yang paling rumit

maka dari itu akan dijadikan sebagai seragam karyawan. Motif ini sebagai identitas kalau motifnya adalah motif tembakau dan cengkih yang mencerminkan bahan baku rokok. Karya ini akan diproduksi sebanyak 47 bahan untuk karyawan kantor.

2. Batik Rantem



Gambar 49: Batik Rantem
(Karya Imas Arifiani, 2015)

Nama Karya : Batik “Rantem”

Makna Motif : Tembakau dan cengkih disusun secara bergantian ini menandakan kalau tembakau dan cengkih diramu bersamaan untuk mendapatkan hasil yang bagus. Pada pewarnaanya juga mengandung arti warna penjemuran kedua bahan dari warna kuning sampai coklat kehitaman. Barito sangat memperhatikan tingkat kekeringan tembakau yang sudah dirajang.

Ukuran	: 1,15 m x 2,25 m
Media	: Kain Mori Primisima
Teknik Pewarnaan	: celup naphthol kuning, merah, hitam (coklat tua dan biru tua)

Karya batik kedua ini diberi nama batik Rantem diambil dari kata Jemuran Tembakau. Makna dari batik ini adalah tembakau dan cengkih disusun secara bergantian ini menandakan kalau tembakau dan cengkih diramu bersamaan untuk mendapatkan hasil yang bagus. Pada pewarnaanya juga mengandung arti warna penjemuran tembakau dan cengkih dari warna kuning sampai coklat kehitaman. Barito sangat memperhatikan tingkat kekeringan tembakau yang sudah dirajang. Dibuat dengan menerapkan motif kedua dari stilasi daun tembakau, bunga tembakau yang ditaruh di tengah-tengah setiap kotak, di bagian kotak-kotaknya motif akar, dan di tepi kain bagian lebarnya di beri tumpal bunga tembakau dan cengkih.

Pembatikan klowong, dilanjutkan dengan menutup bunga agar tetap warna putih. Kemudian proses pewarnaannya dilakukan teknik celup dengan menggunakan naphthol, warna pertama yang dilakukan adalah warna kuning, kemudian merah tua, kemudian hitam (coklat tua+biru tua). Bahan yang digunakan juga bahan nyaman dari kain mori primisima.

Keindahan pada karya kedua ini terletak dari kotak-kotak motif yang diibaratkan seperti bungkus rokok, mempunyai irama berulang-ulang kotak-kotak, kotak-kotak pada karya kedua ini tidak hanya garis melainkan kotak-kotak tersusun seperti akar. Bagian tepi tumpalnya motif cengkih dan bunga tembakau

yang di stilasi. Karya kedua ini akan dijadikan seragam untuk mandor, mandor ini membawai setiap 15 pekerja borong (*nglinting*) yang bertugas untuk memantau pendapatan setiap harinya. Motif ini sebagai identitas kalau motifnya adalah motif tembakau dan cengkih yang mencerminkan bahan baku rokok. Karya ini akan diproduksi sebanyak 87 bahan untuk karyawan mandor.

3. Batik Mbako Barito



Gambar 50: Batik Mbako Barito
(Karya Imas Arifiani, 2015)

Nama Karya	: Batik “Mbako Barito”
Makna Motif	: Daun tersusun 11 lembar menandakan tanggal berdirinya dan 6 bunga menandakan bulan berdirinya perusahaan rokok Barito
Ukuran	: 1,15 m x 2,25 m
Media	: Kain Mori Primisima
Teknik Pewarnaan	: celup naphthol kuning, indigosol hijau.

Karya batik ketiga ini diberi nama Mbako Barito karena karya ini diambil dari sejarah berdirinya perusahaan tersebut, pada tanggal 11 Juni tahun 2000. Motif ini dibuat jumlah daunnya 11 lembar menandakan tanggal berdirinya dan 6 bunga menandakan bulannya. Batik Mbako Barito dibuat dengan menerapkan motif ke enam belas dari stilasi daun tembakau, bunga tembakau saja, bunga dan daun disusun seperti pohon tembakau yang sedang berbunga. Penyusunan motif berulang-ulang dengan motif sama.

Proses pembatikan pertama pembatikan klowong, batik karya ketiga ini menggunakan warna celup naphtol untuk kuning dan hijau muda dan tua menggunakan indigosol. Pewarnaan pertama kuning, kemudian hijau naphthol untuk warna hijau muda dilakukan hanya 2 kali penyelupan agar mendapatkan warna yang lebih muda. Kemudian warna hijau naphthol lagi agar mendapatkan hijau tua. Bahan yang digunakan juga bahan nyaman dari kain mori primisima.

Keindahan pada karya ketiga ini terletak dari stilasi tumbuhan tembakau, agar terlihat jelas daun-daun tembakaunya karena karya ketiga ini nantinya digunakan untuk karyawan yang bekerja bagian pemasaran rokok di beberapa kota yang ada di Indonesia. Dengan menggunakan karya ini secara otomatis mencerminkan orang yang akan menawarkan rokok kepada konsumen. Motif ini sebagai identitas kalau motifnya adalah motif tembakau dan cengkih yang mencerminkan bahan baku rokok. Karya ini akan diproduksi sebanyak kurang lebih 30 bahan untuk karyawan pemasaran.

4. Batik Tembakau Penerang



Gambar 51: Batik Tembakau Penerang
(karya Imas Arifiani, 2015)

Nama Karya	: Batik “Tembakau Penerang”
Makna Motif	: Sebelum perusahaan Barito ini berdiri, pendirinya yang paling terkecil saat itu duduk dibangku SMA dan beliau sempat mengkonsumsi narkoba, kemudian dia sadar dan berfikir lebih baik. Tahun-tahun itu lah beliau berfikir akan meneruskan usaha keluarganya demi kebaikan dirinya sendiri. Dan dia lah yang punya kemampuan memilih tembakau yang bagus. Ini alasan kenapa diambil nama tersebut, mempunyai simbol bahwa lewat tembakau yang memberikan penerangan dirinya untuk sadar
Ukuran	: 1,15 m x 2,25 m
Media	: Kain Mori Primisima
Teknik Pewarnaan	: celup, indigosol hijau, naphthol hitam

Karya batik keempat ini diberi nama Tembakau Penerang karena dulu sebelum perusahaan Barito ini berdiri, pendirinya yang paling terkecil saat itu duduk dibangku SMA dan beliau sempat mengkonsumsi narkoba, kemudian dia sadar dan berfikir lebih baik. Tahun-tahun itu lah beliau berfikir akan meneruskan usaha keluarganya dan demi kebaikan dirinya sendiri. Beliau lah yang punya kemampuan memilih tembakau yang bagus. Ini alasan kenapa diambil nama tersebut, mempunyai simbol bahwa lewat tembakau yang memberikan penerangan dirinya untuk sadar. Karya ini dibuat dengan menerapkan motif ketiga, ketujuh dan kedelapan. Motif-motif yang digunakan adalah stilasi dari cengkih dan daunnya untuk motif ke tiga, yang motif ketujuh adalah stilasi dari cengkih dan daun tembakau dan yang ketiga adalah stilasi dari daun tembakau, cengkih dan daun cengkih. penyusunan polanya disusun seperti segitiga untuk motif ketujuh, dan segitiga disampingnya untuk motif ke tiga, untuk motif ke delapan disusun secara berurutan di bagian paling bawah kain.

Proses pembatikan pertama pembatikan klowong, batik karya keempat ini menggunakan warna celup naphtol dan indigosol. Untuk warna motif berwarna hijau indigosol dan hitam (coklat tua+biru tua) untuk background. Bahan yang digunakan juga bahan nyaman dan aman dari kain mori primisima.

Keindahan pada karya ketiga ini terletak dari stilasi tumbuhan tembakau dan cengkihnya, penyusunannya pun seperti segitiga-segitiga *zig-zag*. Penyusunan di desain seperti itu agar ada dua sisi yang mencolok seperti kebaikan dan keburukan sebuah tembakau. Kalau dijait dijadikan baju seragam akan mendapatkan dua sisi yang berbeda. Karya ke empat ini nantinya akan dipakai

bagian promosi. Dengan menggunakan batik tulis ini yang bermotif tembakau dan cengkih dan warnanya hijau akan memberikan kesan mempromosikan rokok. Motif ini sebagai identitas kalau motifnya adalah motif tembakau dan cengkih yang mencerminkan bahan baku rokok. Karya ini akan diproduksi sebanyak kurang lebih 40 bahan untuk karyawan promosi.

5. Batik Mustofa



Gambar 52: Batik Mustofa
(karya Imas Arifiani, 2014)

Nama Karya	: Batik “Mustofa”
Makna Motif	: Daunnya ada 7 lembar ini menandakan ketujuh merek rokok Barito
Ukuran	: 1,15 m x 2,25 m
Media	: Kain Mori Primisima
Teknik Pewarnaan	: celup, merah muda, merah tua, merah tua + coklat

Batik ke lima ini diberi nama Batik Mustofa karena ke tujuh Merek Rokok Barito yang mendesain Kamal Mustofa. Karya batik kelima ini dibuat dengan menerapkan motif ke lima belas, Motif-motif yang digunakan adalah stilasi dari daun, bunga tembakau dan akarnya. Penyusunan pola nya menggunakan pola garis miring agar terlihat rapi. Dan diselah-selahnya diberi akar.

Proses pembatikan pertama pembatikan klowong, batik karya keempat ini menggunakan warna celup naphtol semua, pertama warna merah jambu (*pink*), kemudian merah terakhir merah tua dan coklat dicampur . Bahan yang digunakan juga bahan nyaman dan aman dari kain mori primisima.

Keindahan pada karya ke lima. Stilasi daun nya tersusun dari tujuh lembar ini menandakan ke tujuh produk rokok Barito. Karya batik ke lima ini nantinya akan dipakai bagian borong (*nglinting*) rokok, warnanya menggunakan warna merah muda bertujuan agar sipemakai terlihat cantik dengan warna merah muda, karena pekerja *nglinting* wanita semua. Dengan menggunakan batik tulis ini yang bermotif tembakau dan cengkih akan memberikan kesan mempromosikan rokok meskipun berwarna merah jambu namun motif yang digunakan menonjolkan daun tembakau. Motif ini sebagai identitas kalau motifnya adalah motif tembakau dan cengkih yang mencerminkan bahan baku rokok. Karya ini akan diproduksi sebanyak kurang lebih 1.000 bahan untuk karyawan *nglinting*. Seragam batik ini belum tau nantinya akan batik tulis semua atau cap, karena banyaknya permintaan yang diminta dilihat dari segi ekonomi,

dan setiap tahunnya baju karyawan nglinting ini diganti dengan yang baru. Maka penyediaan karya sebagai contoh pun dibuat dua.

6. Batik Nikmah



Gambar 53: Batik Nikmah
(karya Imas Arifiani, 2014)

Nama Karya	: Batik “Nikmah”
Makna Motif	: Terdapat 4 lembar daun menyimbolkan keempat pendiri perusahaan rokok Barito dan terdapat satu bunga diempat lembar daun menyimbolkan keempat saudara ini bekerja sama demi tujuan yang sama yaitu mendirikan perusahaan rokok. Dan cengkihnya dibuat 3 biji menyimbolkan persaudaraan mereka tinggal bertiga karena pendiri satunya yang bernama Nikmah sudah meninggal. Dan dibuat cengkihnya melingkar disini diartikan

meskipun salah satu sudah tidak ada tetap harus
bekerja sama untuk tetap berjuang.

Ukuran : 1,15 m x 2,25 m
Media : Kain Mori Primisima
Teknik Pewarnaan : celup, merah muda, ungu, biru.

Karya batik keenam ini dibuat dengan menerapkan motif kelima dan keenam. Pada motif ke lima adalah motif stilasi dari cengkih, dan motif ke enam stilasi dari daun dan bunga cengkih. penyusunan dari pola karya keenam ini dengan pola penyusunan garis miring-miring dengan kedua motif tersebut berselang seling. Pada garis tepi atau tumpal digunakan motif tembakau yang berukuran kecil berjejer mengikuti sepanjang kain.

Proses pembatikan pertama pembatikan klowong, batik karya keenam ini menggunakan warna celup naphtol semua, pertama warna merah jambu (*pink*), kemudian ungu terakhir biru yang muncul warna ungu tua. Bahan yang digunakan juga bahan nyaman dan aman dari kain mori primisima.

Keindahan pada karya ketiga ini terletak dari stilasi tumbuhan tembakau, dan cengkih. penyusunannya pun miring baris dan diselah motif tembakau motif cengkih berhadap-hadapan seperti karyawan yang sedang bekerja berhadap-hadapan. Karya keenam ini nantinya akan dipakai bagian borong (*nglinting*) rokok, warnanya menggunakan warna merah muda bertujuan agar sipemakai terlihat cantik dengan warna merah muda, karena pekerja *nglinting* wanita semua. Dengan menggunakan batik tulis ini yang bermotif tembakau dan cengkih akan memberikan kesan mempromosikan rokok meskipun berwarna merah jambu

namun motif yang digunakan menonjolkan daun tembakau. Motif ini sebagai identitas kalau motifnya adalah motif tembakau dan cengkih yang mencerminkan bahan baku rokok. Karya ini akan diproduksi sebanyak kurang lebih 1.000 bahan untuk karyawan *nglinting*. Seragam batik ini belum tau nantinya akan batik tulis semua atau cap, karena banyaknya permintaan yang diminta dilihat dari segi ekonomi, dan setiap tahunnya baju karyawan *nglinting* ini diganti dengan yang baru. Maka penyediaan karya sebagai contoh pun dibuat dua.

7. Batik Raja Tembakau



Gambar 54: Batik Raja Tembakau
(karya Imas Arifiani, 2014)

Nama Karya	: Batik “Raja Tembakau”
Makna Motif	: Tumpukan tembakau tiga lembar mengibaratkan penjemuran tembakau dan diatas motif daun tembakau diberi mahkota harapannya perusahaan rokok Barito menjadi raja pabrik rokok.
Ukuran	: 1,15 m x 2,25 m

Media : Kain Mori Primisima
Teknik Pewarnaan : celup, naphthol kuning, merah, hitam (coklat
Tua+Biru Tua)

Karya batik ke tujuh ini diberi nama Raja Tembakau. Karena di atas motif tersebut diberi mahkota, harapannya adalah produk-produk rokok Barito menjadi raja rokok, yang penjualannya sangat banyak. Makna simbolik yang terkandung dari motif ini adalah seperti karyawan menjemur tembakau, mereka menjemurnya tiga lapis agar kekeringan tembakau pas buat dirajang. dibuat dengan menerapkan motif keempat, penyusunannya kotak-kotak juga. Di bagian kotak-kotak diberikan bidang yang bergaris.

Proses pembatikan pertama pembatikan klowong, batik karya tujuh ini menggunakan warna celup naphtol semua, pertama warna kuning, kemudian merah terakhir hitam. Bahan yang digunakan juga bahan nyaman dan aman dari kain mori primisima.

Keindahan pada karya ke tujuh ini terletak dari stilasi tumbuhan tembakau, yang disusun tiga tumpuk, seperti karyawan penjemuran daun tembakau yang ditumpuk-tumpuk tiga lapisan. Dan kotak-kotaknya juga menggambarkan susunan barisan penjemuran. Dengan menggunakan batik tulis ini yang bermotif tembakau dan cengkih akan memberikan kesan mempromosikan rokok meskipun berwarna merah jambu namun motif yang digunakan menonjolkan daun tembakau. Motif ini sebagai identitas kalau motifnya adalah motif tembakau dan cengkih yang mencerminkan bahan baku rokok. Karya ini akan diproduksi sebanyak kurang lebih 300 bahan untuk karyawan pembungkus. Seragam batik ini belum tau nantinya akan batik tulis

semua atau cap, karena banyaknya permintaan yang diminta dilihat dari segi ekonomi, dan setiap tahunnya baju karyawan nglinting ini diganti dengan yang baru. Maka penyediaan karya sebagai contoh pun dibuat dua.

8. Batik Madja



Gambar 55: Batik Madja
(sumber: Dokumen Imas Arifiani, 2015)

Nama Karya	: Batik “Madja”
Makna Motif	: Motifnya dibuat berhadapan mengibaratkan karyawan yang nglinting rokok berhadap-hadapan. Dan pewarnannya jug amewakili warna cat gedung utama pabrik rokok Barito.
Ukuran	: 1,15 m x 2,25 m
Media	: Kain Mori Primisima
Teknik Pewarnaan	: celup, naphthol kuning, merah, hitam (coklat

Tua+Biru Tua)

Karya ini diberi nama Batik Madja karena merek dagang yang paling terkenal dan laku banyak adalah merek Madja. Warna biru yang digunakan diambil dari warna cat bangunan biru yang mengibaratkan air yang sejuk. Karya batik kedelapan ini dibuat dengan menerapkan motif keempat belas. Dan isen-isen didalam garis. Motif utamanya dibuat besar-besar

Proses pembatikan pertama pembatikan klowong, dan pewarnaan biru tua. Bahan yang digunakan juga bahan nyaman dan aman dari kain mori primisima.

Keindahan pada karya ke tujuh ini terletak dari stilasi tumbuhan tembakau, dan cengkih, motif dibuat besar agar terlihat jelas motifnya, dibagian background dibuat garis miring yang diselah-selahnya terdapat isen-isen cengkih. Meskipun hanya satu warna batik ini juga terlihat bagus karena permainan penyusunan warna biru dan putih. Karya ini akan dipakai oleh karyawan Pembungkus kurang lebih 300 bahan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Tugas Akhir Karya Seni berupa penciptaan bahan seragam batik dengan judul “Tumbuhan Tembakau dan Cengkih sebagai Ide Dasar Penciptaan Motif Batik Tulis untuk Seragam Karyawan Perusahaan Rokok Barito” ini telah melalui beberapa tahapan sehingga proses penciptaan karya tugas akhir ini dapat terselesaikan dengan hasil yang maksimal.

Ide dasar dari pembuatan karya adalah ingin mengajak sebuah perusahaan rokok ikut serta melestarikan budaya Indonesia yaitu Batik Tulis. Perusahaan yang akan memakai batik tulis ini adalah perusahaan rokok, maka motif yang diambil sebagai ide dasar penciptaan adalah tumbuhan tembakau dan cengkih. kedua tumbuhan ini adalah bahan baku pembuatan rokok. Selain ikut serta melestarikan budaya Indonesia, secara tidak langsung sebuah perusahaan rokok juga sudah terpromosikan dengan karyawan-karyawannya memakai batik tersebut. Konsep perancangan motif batik dilakukan dengan cara mengubah bentuk daun, bunga, akar dari pohon tembakau dan cengkih dengan cara stilasi. Motif batik dalam karya ini diterapkan pada bahan seragam batik untuk perusahaan rokok Barito. Karya batik ini berjumlah 8 potong dengan motif dan pola penyusunan yang berbeda, ke 8 karya ini nantinya akan dijadikan sebagai master dari pembuatan seragam sesuai pesanan. Masing-masing bahan

digunakan sesuai seragam tingkatan pangkat yang ada di perusahaan tersebut. Dan karya ini akan dijadikan sebagai seragam batik identitas perusahaan Barito.

B. Saran

Pengalaman Yang didapat selama menciptakan karya batik tulis dalam bentuk Kemeja yang ide dasar penciptaan motifnya dari Tumbuhan Tembakau dan Cengkih dapat dijadikan dasar untuk memberikan saran sebagai berikut:

1. Masyarakat Indonesia perlu melestarikan budaya Indonesia salah satunya adalah batik tulis dengan sering menggunakan batik ini juga sudah ikut melestarikan budaya Indonesia.
2. Untuk merealisasikan sebuah ide atau gagasan perlu didasari oleh konsep yang jelas dan matang. Penguasaan konsep tersebut membutuhkan wawasan yang cukup luas. Hal tersebut penting untuk mengantisipasi timbulnya hambatan saat proses berkreasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Aak. 1981. *Petunjuk Bercocok Tanam Cengkih..* Yogyakarta: Kanisius.
- Astuti, Dyahtri N.W. 2002. *Desain Pakaian Seragam Wanita Karier*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama Anggota IKPI.
- Barzani, R. Much. 2008. *Pendidikan Seni Rupa 2*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Bielefeld, Bert dan Sebastian El Khouli. 2010. *Basics ide-ide desain*. Jakarta: Erlangga.
- Dalijo, D.. 1983. *Pengenalan Ragam Hias Jawa*. Jakarta: Depdikbud.
- Dharsono dan Sunarmi. 2007. *Estetika Seni Rupa Nusantara*. Surakarta: ISI Press.
- Djumena, Nian S.. 1990. *Batik dan Mitra*. Jakarta: Djambatan.
- Hamidin, Aep S. 2010. *Batik warisan budaya asli indonesia*. Jakarta: PT Buku Kita.
- Kartika, Dharsono Sony. 2004. *Seni Rupa Modern*. Bandung: Rekayasa Sains.
- Musman, Asti dan Ambar B. Arini. 2011. *Batik Warisan Adiluhung Nusantara*. Yogyakarta: G-Media
- Prasetyo, Anindito. 2012. *Batik Karya Agung Warisan Budaya Dunia*. Yogyakarta: Pura Pustaka
- Putra, Nusa. 2011. *Research and Development*. Jakarta: PT Raja Gravindo.
- Sachari dan Agus. 2002. *Sejarah dan perkembangan Desain & Dunia Kesenirupaan di Indonesia*. Bandung: ITB
- Salam, Fahri, dkk. 2014. *Ensiklopedia Kretek*. Jakarta: Indonesia Berdikari.
- Samsi, Sri Soedewi. 2011. *Teknik dan Ragam Hias Batik Yogya & Solo*. Yayasan Titian Masa Depanjervis
- Soetrisno, MH. 1982. *Pengantar Bisnis*. Yogyakarta: Penerbitan Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.
- Suhersono, Hery. 2005. *Desain Bordir Inspirasi Motif Tradisional Jepang*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Sunaryo, Aryo. 2009. *Ornamen Nusantara Kajian Khusus Tentang Ornamen Indonesia*. Semarang: Dakara Prize.
- Susanto, Mikke. 2011. *Diksi Rupa*. Yogyakarta: Dicti Art Lab dan Bali Jagad Art Space.
- Sutanto, Damid. 1984. *Pengetahuan Ornamen*. Jakarta: Depdikbud
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, ed.3-cet.1.2001. KBBI. Jakarta Pustaka

Widagdo. 2001. *Desain dan Kebudayaan*. Departemen Pendidikan Nasional

LAMPIRAN

A. Kalkulasi Harga

Kalkulasi biaya merupakan perhitungan biaya kegiatan produksi sampai dengan harga jual. Secara rinci perhitungan biaya pembuatan batik tulis ini adalah sebagai berikut:

Biaya Pokok Produksi keseluruhan Karya

1. Biaya Bahan

No	Nama Bahan	Jumlah Barang	Harga Satuan	Jumlah Harga
1	Kain Primisima	8 Potong	40.000	Rp 320.000
2	Malam	4,5 Kg	30.000	Rp 135.000
3	Pewarna Naphtol	38 bungkus	10.000	Rp 380.000
4	pewarna Indigosol	4 bungkus	6.000	Rp 24.000
5	waterglass	2 Kg	12.000	Rp 24.000
Jumlah				Rp 883.000

2. Biaya Jasa

No	Nama Kegiatan	Jumlah Jasa	Harga	Jumlah Harga
1	Nglowong Kasar di Lasem Pancur	7	25.000	Rp 175.000
2	Nglowong Halus di Lasem Pancur	1	50.000	Rp 50.000
3	Pemberian Warna	21	2.000	Rp 42.000
4	Nglorod	9	2.000	Rp 18.000
5	Nembok	14	5.000	Rp 70.000
6	Mola	8	8.000	64.000
Jumlah				Rp 419.000

3. Jumlah Biaya Total Produksi

Jumlah Biaya Bahan	Rp	883.000
Jumlah Biaya Jasa di Lasem Panjer	Rp	419.000
JUMLAH BIAYA TOTAL PRODUKSI	Rp	1.302.000

B. Kalkulasi Setiap Karya Batik

1. Karya Batik Srintil



No	Nama Barang	Jasa	Harga Satuan (Rp)	Jumlah Pemakaian	Jumlah (Rp)
1	Kain Primisima		40.000	1 Potong	40.000
2	Malam		30.000	1 Kg	30.000
3	Pewarna Naphthol		10.000	6 Bungkus	60.000
4		Mola	8.000	1	8.000
5		Nglowong Halus	50.000	1	50.000
6		Nembok	5.000	3	15.000
7		Ngewarna	2.000	3	6.000
8		Nglorod	2.000	2	4.000
Jumlah Biaya Produksi					213.000

Kalkulasi Biaya Produksi

NO	Biaya	%		Jumlah
1	Produksi			213.000
2	Desain	10%	10% x 213.000	21.300
3	Transportasi	2%	2% x 213.000	4.260
Jumlah				238.560
4	Laba	25%	25% x 238.560	59.640
Total Harga Jual				298.200=298.500

2. Karya Batik ke 2



No	Nama Barang	Jasa	Harga Satuan (Rp)	Jumlah Pemakaian	Jumlah (Rp)
1	Kain Primisima		40.000	1 Potong	40.000
2	Malam		30.000	1 Kg	30.000
3	Pewarna Naphthol		10.000	6 Bungkus	60.000
4		Mola	8.000	1	8.000
5		Nglowong Halus	25.000	1	25.000
6		Nembok	5.000	3	15.000
7		Ngewarna	2.000	3	6.000
8		Nglorod	2.000	1	2.000
Jumlah Biaya Produksi					181.000

Kalkulasi Biaya Produksi

NO	Biaya	%		Jumlah
1	Produksi			181.000
2	Desain	10%	10% x 181.000	18.100
3	Transportasi	2%	2% x 181.000	3.620
Jumlah				202.720
4	Laba	25%	25% x 208.320	50.680
Harga Penjualan				253.400=234.500

3. Karya Batik ke 3



No	Nama Barang	Jasa	Harga Satuan	Jumlah Pemakaian	Jumlah (Rp)
1	Kain Primisima		40.000	1 Potong	40.000
2	Malam		30.000	0,25 Kg	7.500
3	Pewarna Naphthol		10.000	2 Bungkus	10.000
4	Pewarna Indigosol		6.000	4 Bungkus	24.000
5		Mola	8.000	1	8.000
6		Nglowong Kasar	25.000	1	25.000
7		Nembok	5.000	1	5.000
8		Ngewarna	2.000	2	4.000
9		Nglorod	2.000	1	2.000
Jumlah Biaya Produksi					125.500

Kalkulasi Biaya Produksi

NO	Biaya	%		Jumlah
1	Produksi			125.500
2	Desain	10%	10% x 125.500	12.550
3	Transportasi	2%	2% x 12.550	2.510
Jumlah				140.560
4	Laba	25%	25% x 171.000	31.780
Harga Penjualan				172.340=173.000

4. Karya Batik ke 4



No	Nama Barang	Jasa	Harga Satuan (Rp)	Jumlah Pemakaian	Jumlah (Rp)
1	Kain Primisima		40.000	1 Potong	40.000
2	Malam		30.000	0,25 Kg	7.500
3	Pewarna Napthol		10.000	2 Bungkus	10.000
4	Pewarna Indigosol		6.000	2 Bungkus	12.000
5		Mola	8.000	1	8.000
6		Nglowong Kasar	25.000	1	25.000
7		Nembok	5.000	1	5.000
8		Ngewarna	2.000	2	4.000
9		Nglorod	2.000	1	2.000
Jumlah Biaya Produksi					113.500

Kalkulasi Biaya Produksi

NO	Biaya	%		Jumlah
1	Produksi			113.500
2	Desain	10%	10% x 113.500	11.350
3	Transportasi	2%	2% x 113.500	2.270
Jumlah				127.120
4	Laba	25%	25% x 171.000	31.780
Harga Penjualan				158.900=159.000

5. Karya Batik ke 5



No	Nama Barang	Jasa	Harga Satuan (Rp)	Jumlah Pemakaian	Jumlah (Rp)
1	Kain Primisima		40.000	1 Potong	40.000
2	Malam		30.000	0,5 Kg	15.000
3	Pewarna Naphthol		10.000	6 Bungkus	60.000
4		Mola	8.000	1	8.000
5		Nglowong Kasar	25.000	1	25.000
6		Nembok	5.000	2	10.000
7		Ngewarna	2.000	3	6.000
8		Nglorod	2.000	1	2.000
Jumlah Biaya Produksi					166.000

Kalkulasi Harga Jual

NO	Biaya	%		Jumlah
1	Produksi			166.000
2	Desain	10%	10% x 166.000	16.600
3	Transportasi	2%	2% x 166.000	3.320
Jumlah				185.920
4	Laba	25%	25% x 185.920	46.480
Harga Penjualan				232.400=232.400

6. Karya batik Ke 6



No	Nama Barang	Jasa	Harga Satuan (Rp)	Jumlah Pemakaian	Jumlah (Rp)
1	Kain Primisima		40.000	1 Potong	40.000
2	Malam		30.000	0,5 Kg	15.000
3	Pewarna Naphthol		10.000	6 Bungkus	60.000
4		Mola	8.000	1	8.000
5		Nglowong Kasar	25.000	1	25.000
6		Nembok	5.000	2	10.000
7		Ngewarna	2.000	3	6.000
8		Nglorod	2.000	1	2.000
Jumlah Biaya Produksi					166.000

Kalkulasi Harga Jual

NO	Biaya	%		Jumlah
1	Produksi			166.000
2	Desain	10%	10% x 166.000	16.600
3	Transportasi	2%	2% x 166.000	3.320
Jumlah				185.920
4	Laba	25%	25% x 185.920	46.480
Harga Penjualan				232.400=232.400

7. Karya batik Ke 7



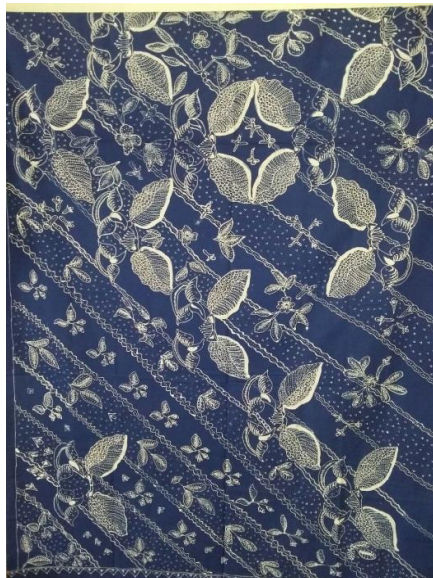
No	Nama Barang	Jasa	Harga Satuan (Rp)	Jumlah Pemakaian	Jumlah (Rp)
1	Kain Primisima		40.000	1 Potong	40.000
2	Malam		30.000	0,5 Kg	15.000
3	Pewarna Naphthol		10.000	6 Bungkus	60.000
4		Mola	8.000	1	8.000
5		Nglowong Kasar	25.000	1	25.000
6		Nembok	5.000	2	10.000
7		Ngewarna	2.000	3	6.000

8		Nglorod	2.000	1	2.000
Jumlah Biaya Produksi					166.000

Kalkulasi Harga Jual

NO	Biaya	%		Jumlah
1	Produksi			166.000
2	Desain	10%	10% x 166.000	16.600
3	Transportasi	2%	2% x 166.000	3.320
Jumlah				185.920
4	Laba	25%	25% x 185.920	46.480
Harga Penjualan				232.400=232.500

8. Karya batik Ke 8


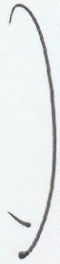

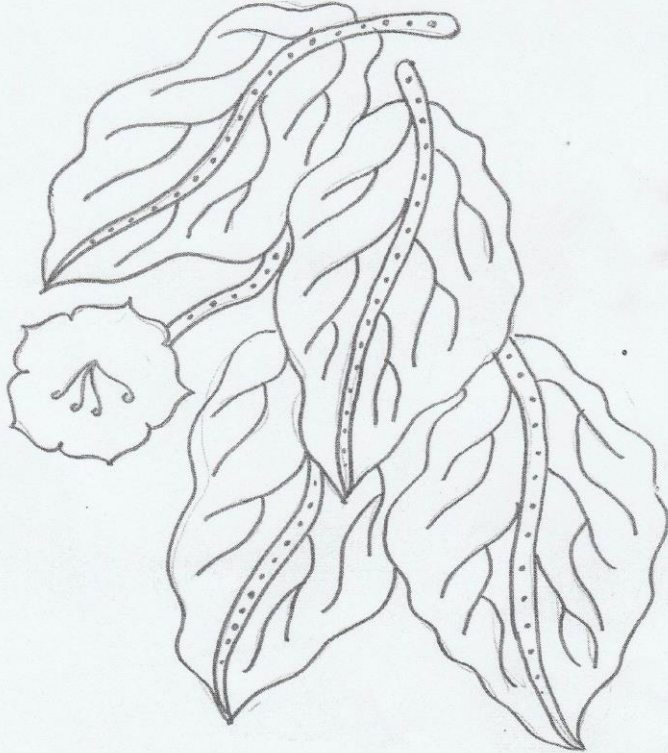


No	Nama Barang	Jasa	Harga Satuan (Rp)	Jumlah Pemakaian	Jumlah (Rp)
1	Kain Primisima		40.000	1 Potong	40.000
2	Malam		30.000	0,25 Kg	7.500
3	Pewarna Naphthol		10.000	2 Bungkus	20.000
4		Mola	8.000	1	8.000
5		Nglowong Kasar	25.000	1	25.000
7		Ngewarna	2.000	1	2.000
8		Nglorod	2.000	1	2.000
Jumlah Biaya Produksi					104.500

Kalkulasi Harga Jual

NO	Biaya	%		Jumlah
1	Produksi			104.500
2	Desain	10%	$10\% \times 104.500$	10.400
3	Transportasi	2%	$2\% \times 104.500$	1.090
Jumlah				115.990
4	Laba	25%	$25\% \times 185.920$	28998
Harga Penjualan				144.988=145.000

Motif dan Pola Batik

 <p>Program Studi Pendidikan Seni Kerajinan Program Studi Pendidikan Seni Rupa Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta</p>	<p>Oleh:</p>  <p>Imas Arifiani</p>	<p>Dosen Pembimbing</p>  <p>Dr. I Ketut Sunarya, M. Sn</p>	<p>Sponsor</p>  <p>PR. BARITO GROUP (Kamal Mustofa)</p>
			



Program Studi Pendidikan Seni Kerajinan
Program Studi Pendidikan Seni Rupa
Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta

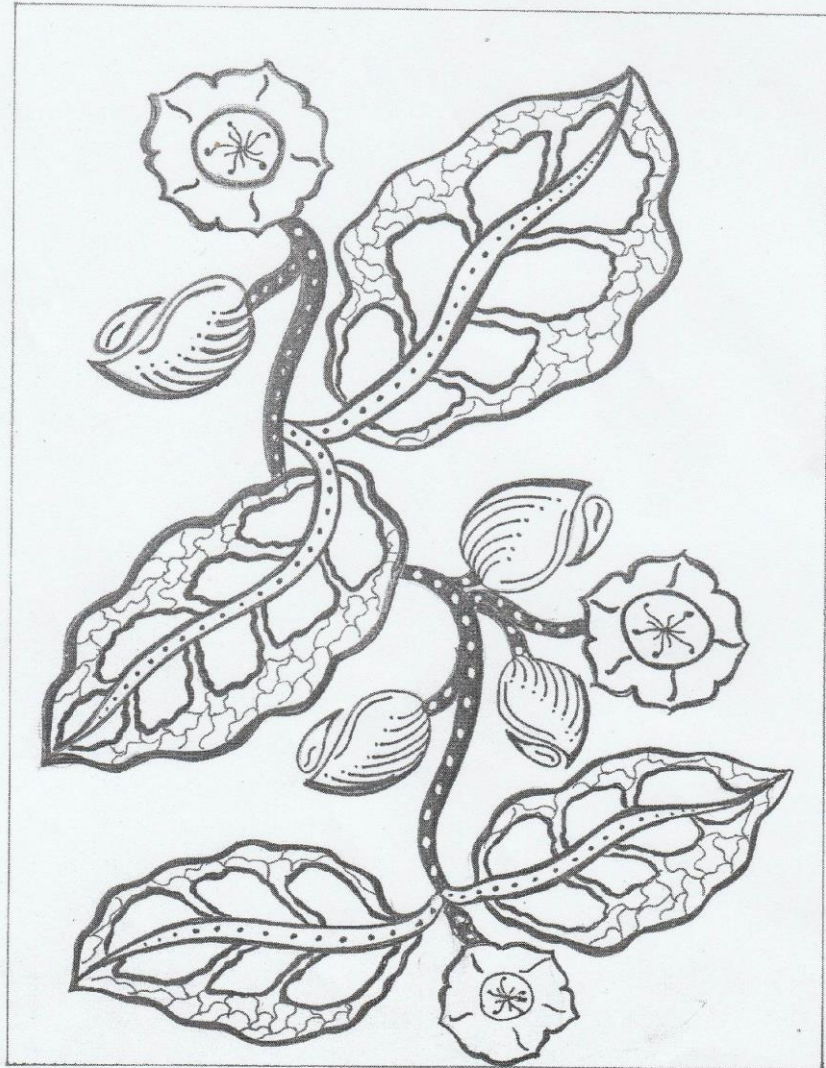
Oleh:





Imas Arifiani

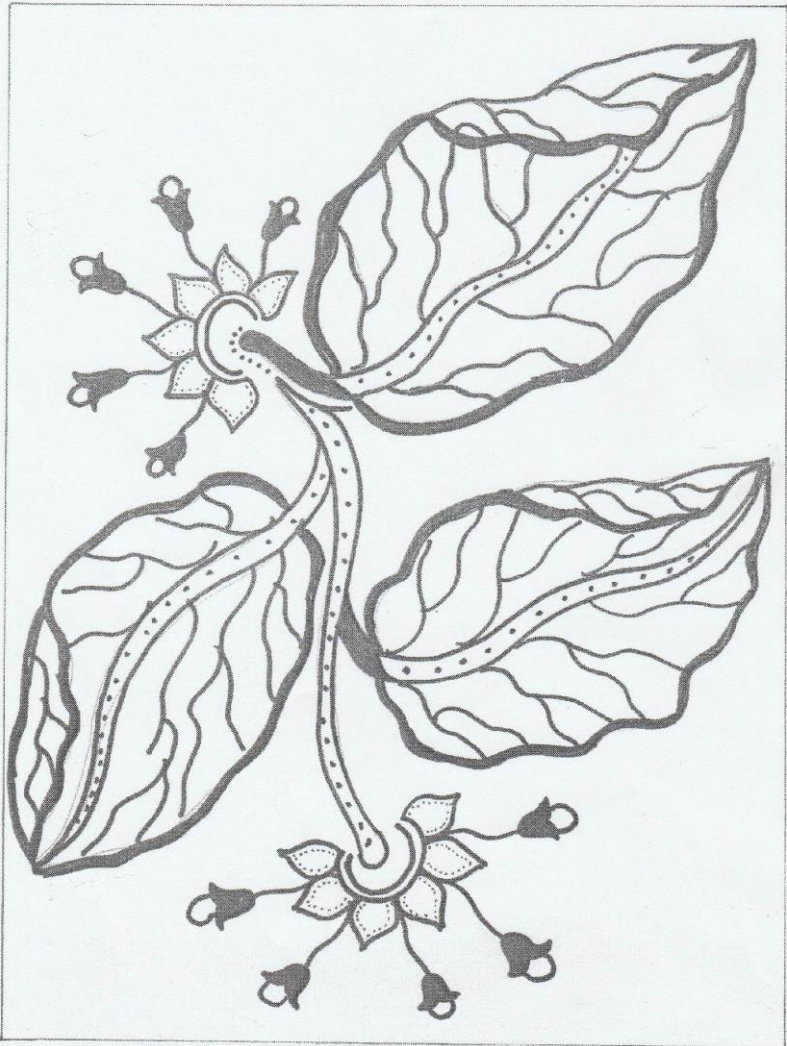
Dosen Pembimbing

Dr. I Ketut Sunarya, M. Sn

Sponsor

DR. BARITO
(Kamal Mustofa)

 <p>Program Studi Pendidikan Seni Kerajinan Program Studi Pendidikan Seni Rupa Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta</p>	<p>Oleh:</p>  <p>Imas Arifiani</p>	<p>Dosen Pembimbing</p>  <p>Dr. I Ketut Sunarya, M. Sn</p>	<p>Sponsor</p>  <p>(Kamal Mustofa)</p>
--	---	---	---





Program Studi Pendidikan Seni Kerajinan
Program Studi Pendidikan Seni Rupa
Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta

Oleh:

Imas Arifiani


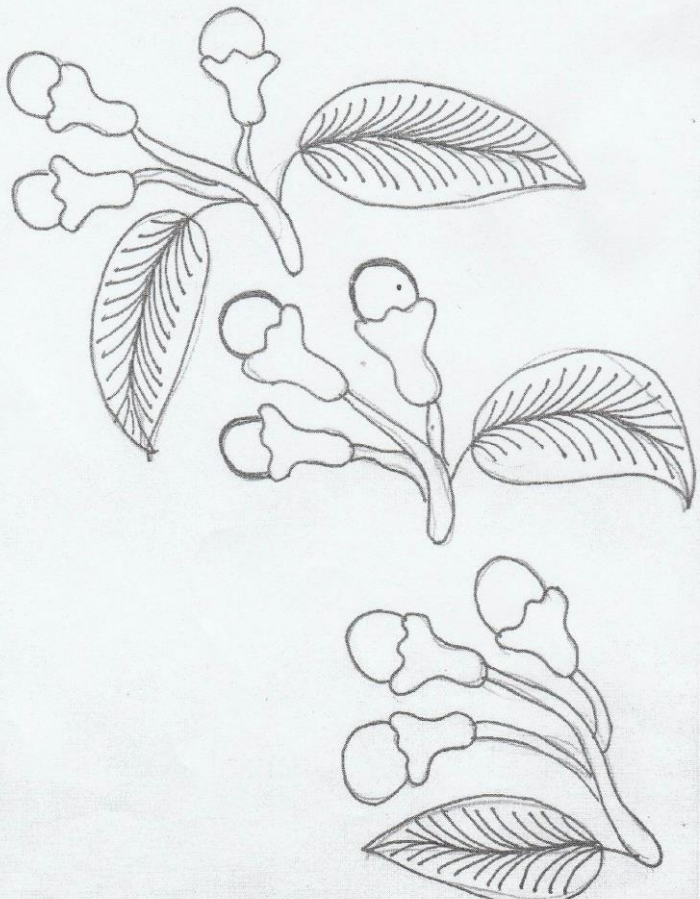

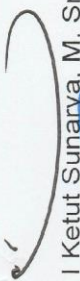

Dosen Pembimbing





Dr. I Ketut Sunarya, M. Sn


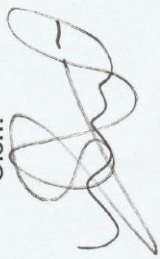



Sponsor





(Kamal Mustofa)




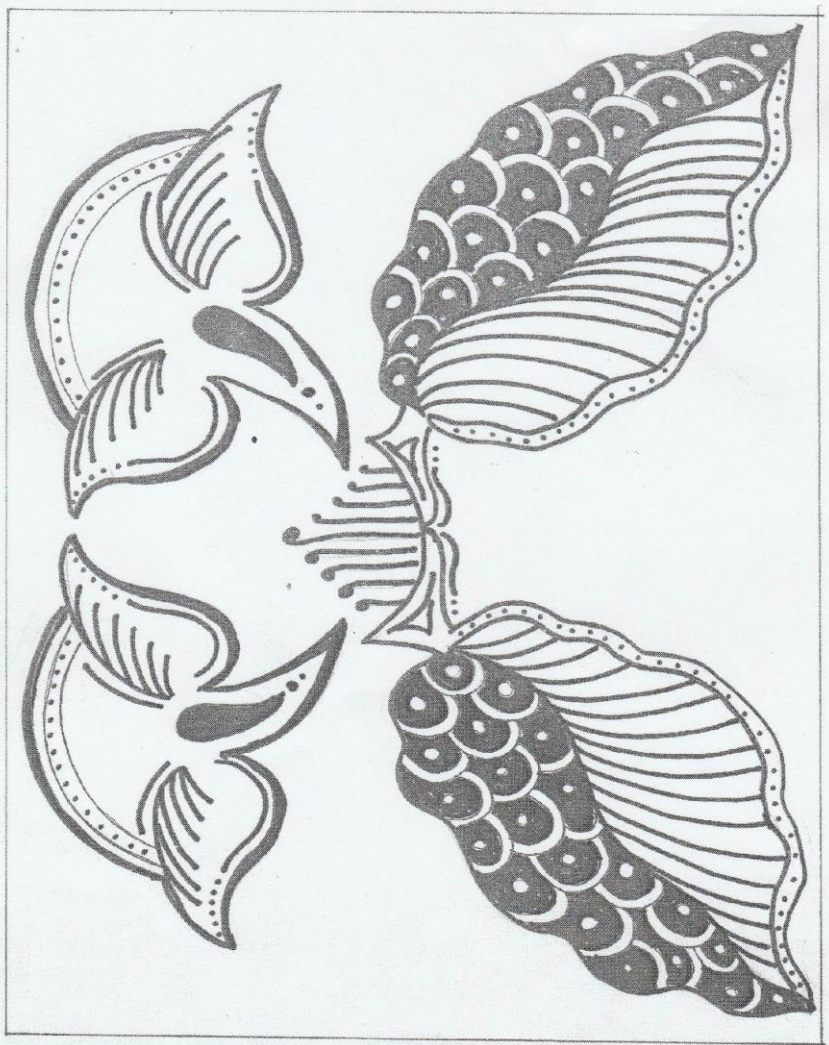
 <p>Program Studi Pendidikan Seni Kerajinan Program Studi Pendidikan Seni Rupa Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta</p>		
<p>Oleh:</p>  <p>Imas Arifiani</p>	<p>Dosen Pembimbing</p>  <p>Dr. I Ketut Sunarya, M. Sn</p>	<p>Sponsor</p>  <p>BARITO GROUP (Kamal Mustofa)</p>

 <p>Program Studi Pendidikan Seni Kerajinan Program Studi Pendidikan Seni Rupa Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta</p>	<p>Oleh:</p>  <p>Imas Arifiani</p>	<p>Dosen Pembimbing</p>  <p>Dr. I Ketut Sunarya, M. Sn</p>	<p>Sponsor</p>  <p>KAMAL BARITO (Kamal Mustofa)</p>
--	---	---	---

 <p>Program Studi Pendidikan Seni Kerajinan Program Studi Pendidikan Seni Rupa Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta</p>	<p>Oleh:</p>  <p>Imas Arifiani</p>	<p>Dosen Pembimbing</p>  <p>Dr. I Ketut Sunarya, M. Sn</p>	<p>Sponsor</p>  <p>BARITO (Kamal Mustofa)</p>
			

 <p>Program Studi Pendidikan Seni Kerajinan Program Studi Pendidikan Seni Rupa Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta</p>	<p>Oleh:</p>  <p>Imas Arifiani</p>	<p>Dosen Pembimbing</p>  <p>Dr. I Ketut Sunarya, M. Sn</p>	<p>Sponsor</p> 
--	---	---	--

 <p>Program Studi Pendidikan Seni Kerajinan Program Studi Pendidikan Seni Rupa Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta</p>	<p>Oleh:</p>  <p>Imas Arifiani</p>	<p>Dosen Pembimbing</p>  <p>Dr. I Ketut Sunarya, M. Sn</p>	<p>Sponsor</p>  <p>(Kamal Mustofa)</p>
--	---	---	---





Program Studi Pendidikan Seni Kerajinan
Program Studi Pendidikan Seni Rupa
Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta

Oleh:

Imas Arifiani

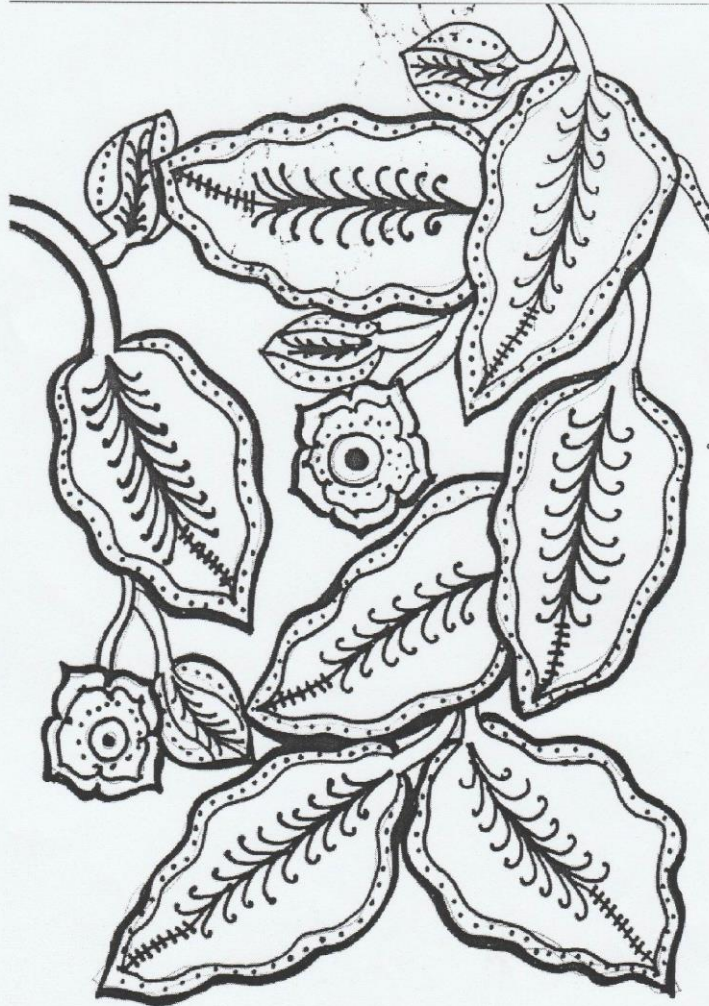
Dosen Pembimbing

Dr. I Ketut Sunarya, M. Sn

Sponsor

PARITO

(Kamal Mustofa)





Program Studi Pendidikan Seni Kerajinan
Program Studi Pendidikan Seni Rupa
Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta

Oleh:





Imas Arifiani

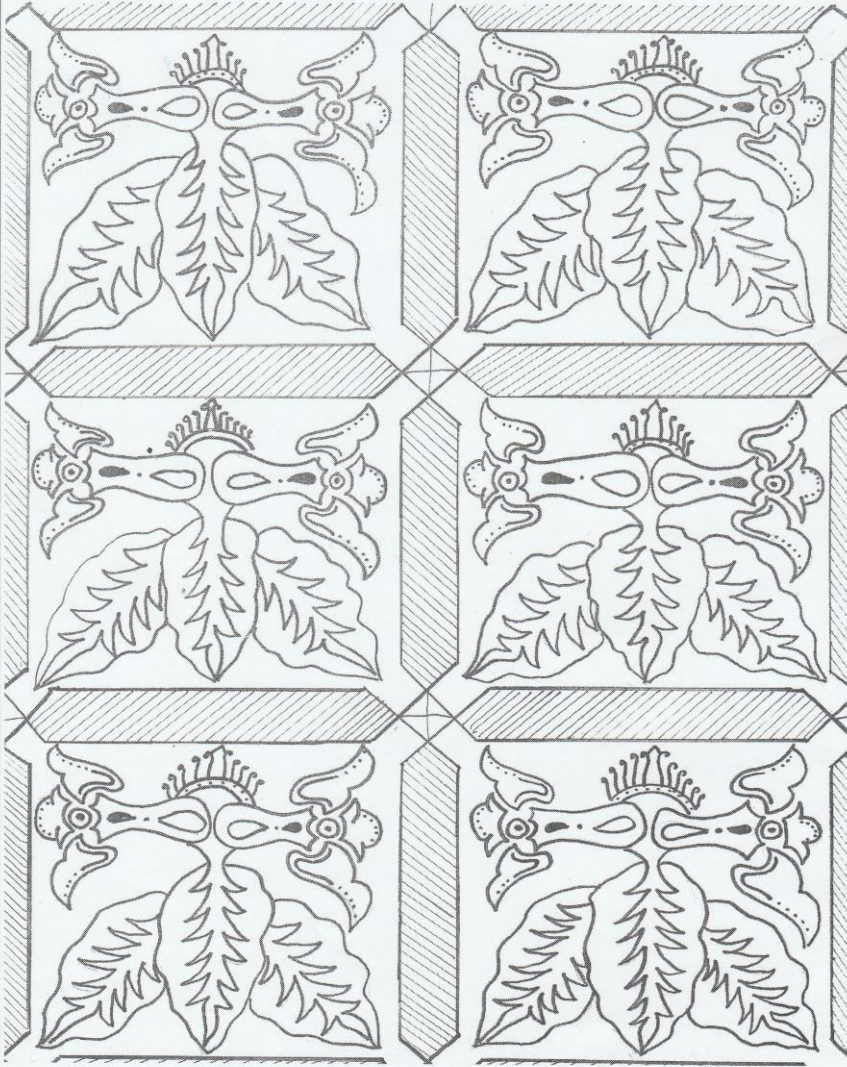
o Dosen Pembimbing





Dr. I Ketut Sunarya, M. Sn



Sponsor



 <p>Program Studi Pendidikan Seni Kerajinan Program Studi Pendidikan Seni Rupa Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta</p>	<p>Oleh:</p>  <p>Imas Arifiani</p>	<p>Dosen Pembimbing</p>  <p>Dr. I Ketut Sunarya, M. Sn</p>	<p>Sponsor</p>  <p>PR BARITO (Kamal Mustofa)</p>
--	---	---	---



 <p>Program Studi Pendidikan Seni Kerajinan Program Studi Pendidikan Seni Rupa Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta</p>	<p>Oleh:</p>  <p>Imas Arifiani</p>
<p>Dosen Pembimbing</p>  <p>Dr. I Ketut Sunarya, M. Sn</p>	<p>Sponsor</p>  <p>PT. ARITO (Kamal Mustafa) GROUP</p>

 <p>Program Studi Pendidikan Seni Kerajinan Program Studi Pendidikan Seni Rupa Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta</p>	<p>Oleh:</p>  <p>Imas Arifiani</p>	<p>Dosen Pembimbing</p>  <p>Dr. I Ketut Sunarya, M. Sn</p>	<p>Sponsor</p>  <p>BARITO (Kamal Mastofa)</p>
--	---	---	--



Program Studi Pendidikan Seni Kerajinan
Program Studi Pendidikan Seni Rupa
Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta

Oleh:

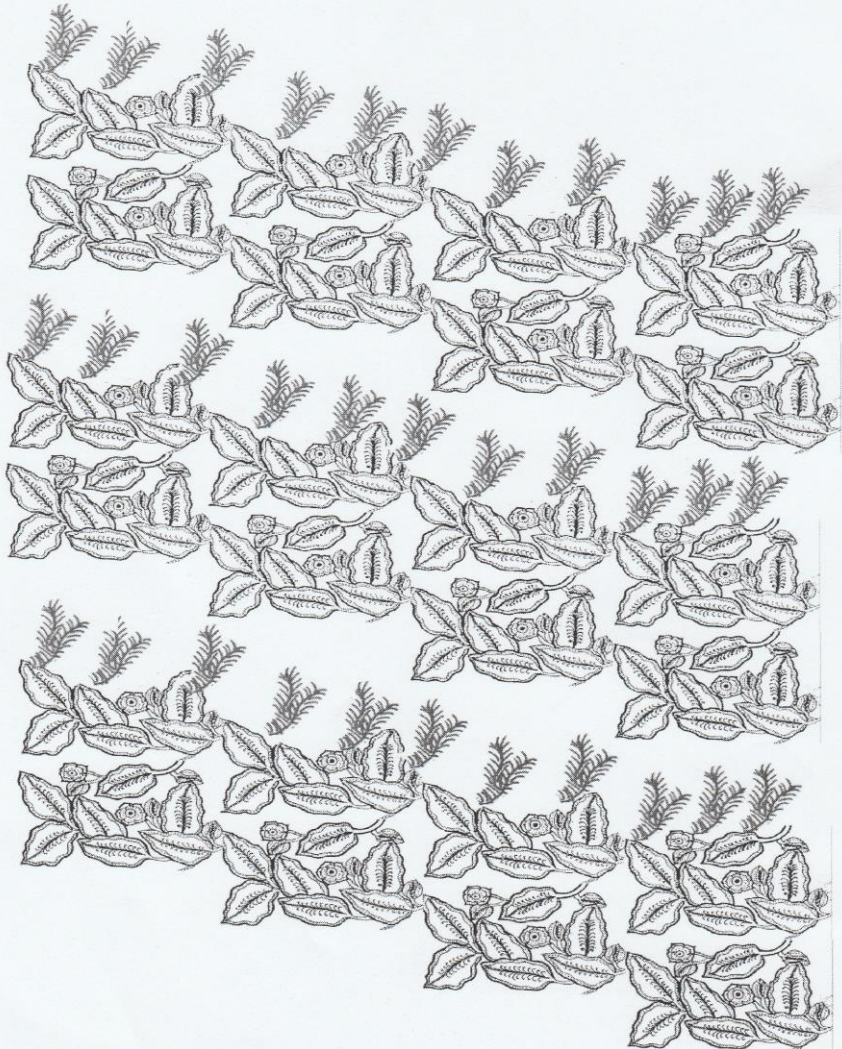
Imas Arifiani

Dosen Pembimbing

Dr. I Ketut Sunarya, M. Sn

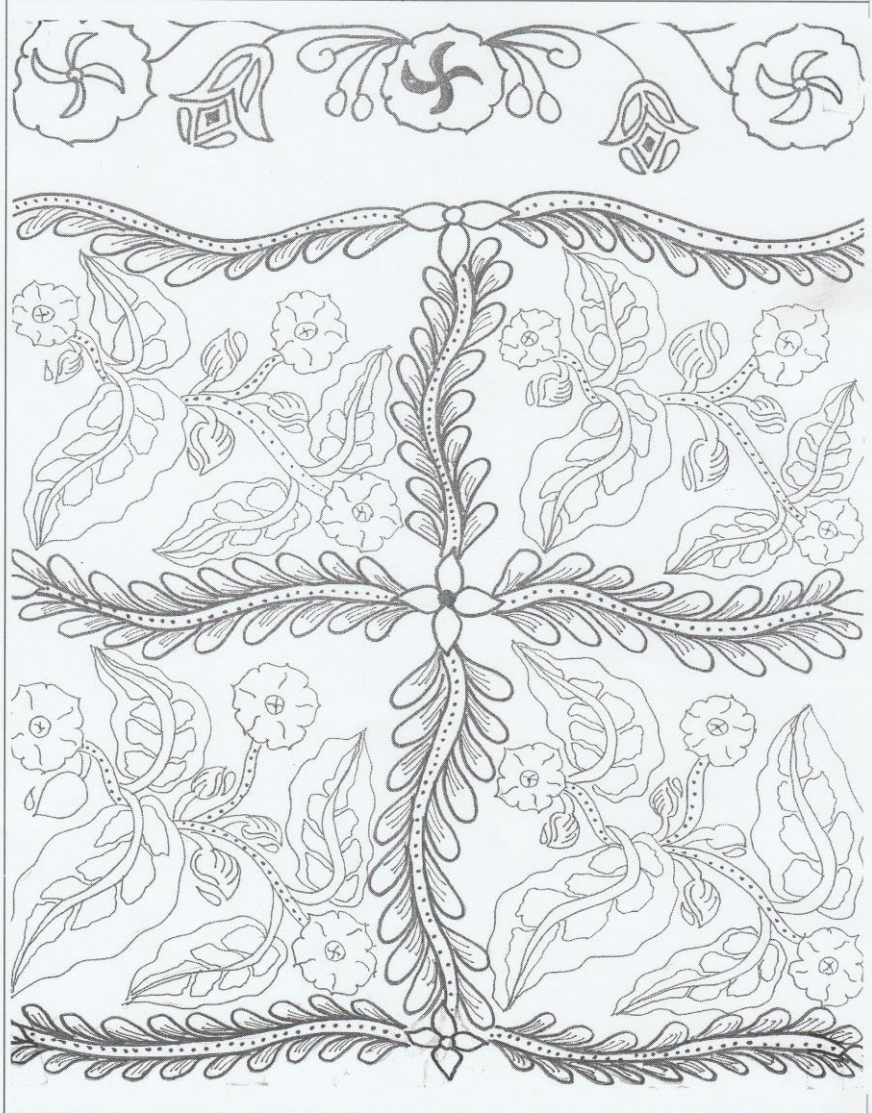
Sponsor

PT BARITO
(Kamal Mustofa)







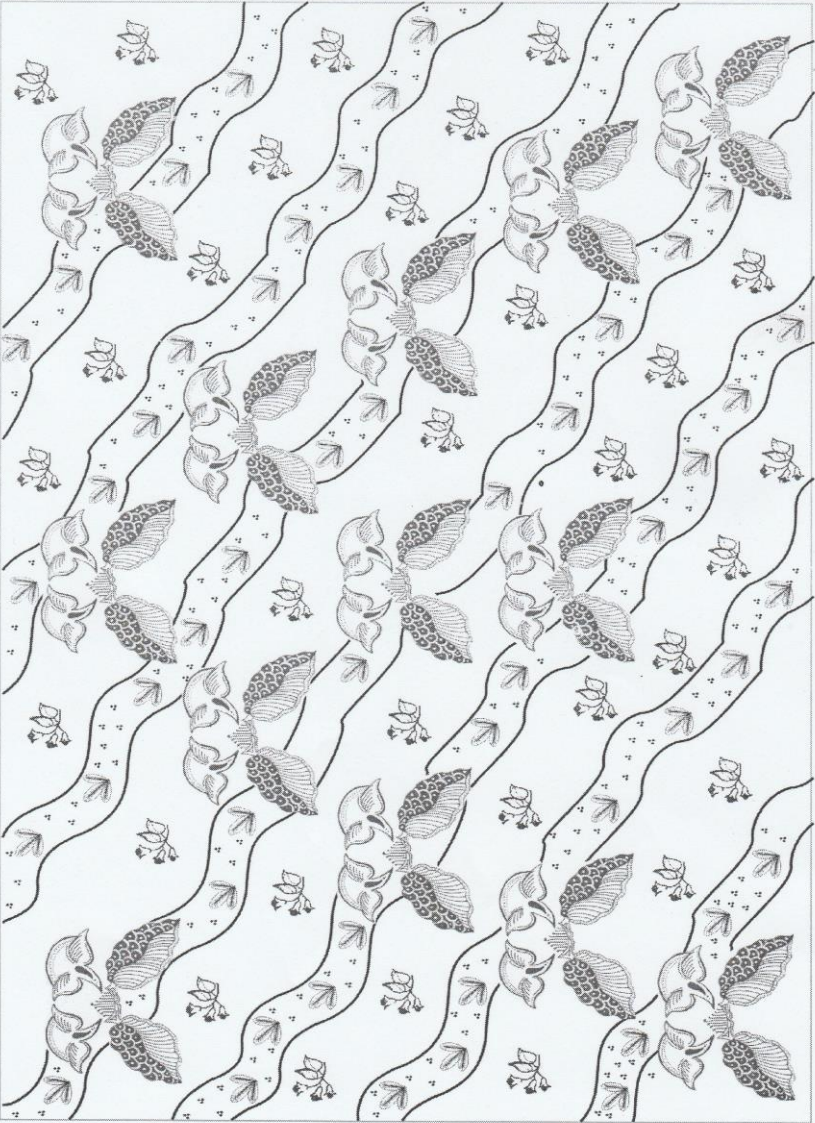
 <p>Program Studi Pendidikan Seni Kerajinan Program Studi Pendidikan Seni Rupa Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta</p>	<p>Oleh:</p>  <p>Imas Arifiani</p>	<p>Dosen Pembimbing</p>  <p>Dr. I Ketut Sunarya, M. Sn</p>	<p>Sponsor</p>  <p>(Kamal Mustofa)</p>
--	---	---	---





 <p>Program Studi Pendidikan Seni Kerajinan Program Studi Pendidikan Seni Rupa Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta</p>	<p>Oleh:</p>  <p>Imas Arifiani</p>	<p>Dosen Pembimbing</p>  <p>Dr. I Ketut Sunarya, M. Sn</p>	<p>Sponsor</p>  <p>(Kamal Mustofa)</p>
--	---	---	---

 <p>Program Studi Pendidikan Seni Kerajinan Program Studi Pendidikan Seni Rupa Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta</p>	<p>Oleh:</p>  <p>Imas Atriani</p>	<p>Dosen Pembimbing</p>  <p>Dr. I Ketut Sunarya, M. Sn</p>	<p>Sponsor</p>  <p>(Kamal Mustofa)</p>
--	--	---	---

 <p>Program Studi Pendidikan Seni Kerajinan Program Studi Pendidikan Seni Rupa Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta</p>	<p>Oleh:</p>  <p>Imas Arifiani</p>	<p>Dosen Pembimbing</p>  <p>Dr. I Ketut Sunarya, M. Sn</p>	<p>Sponsor</p>  <p>Baito Group (Kamar Mustofa)</p>
			

Surat Keterangan Sponsor

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Kamal Mustofa

Umur : 36 Tahun

Jabatan : Direktur

Alamat : Jl. Albisindo Raya No.09 Gondosari RT 01/V Gebog Kudus

Kami benar-benar mensponsori dalam pembuatan karya batik yang berjudul “Tumbuhan Tembakau dan Cengkih Sebagai Ide Dasar Penciptaan Motif Batik Tulis Untuk Seragam Karyawan di Perusahaan Rokok Barito Desa Gondosari, Gebog, Kudus, Jawa Tengah”. Karya batik ini akan kami gunakan sebagai identitas seragam batik untuk karyawan pabrik rokok Barito maka bagi yang bersangkutan Imas Arifiani tidak menduplikatkan kepada perusahaan lain ataupun menjual belikan di luar perusahaan Barito.

Demikian surat ini kami buat untuk dapat dipergunakan sebagai mana mestinya.

Kudus, 12 Maret 2015

(Kamal Mustofa)

Wawancara Tanggal 25 Desember 2014 di Jalan Albisindo Raya No 09

Gondosari Rt 01 Rw 05 Gebog Kudus.



Perusahaan barito berdiri pada tanggal 11-6-2000, perusahaan ini milik keempat anak dari pak sulkan, di mana pak sulkan adalah pendiri pabrik rokok 9, berdirinya pada tahun 1990. Sebelum pabrik rokok 9 berdiri pada awalnya juga perusahaan 45 lah yang pertama berdiri di keluarga tersebut. Perusahaan rokok 45 berdiri pada tahun 1964.. Seseorang akan mendirikan perusahaan rokok harus memang ada keturunan atau bakat yang sudah pintar meramu rokok, karena tidak semua orang bisa meramu. Tanpa seorang peramu rokok tidak akan jadi enak. Setiap perusahaan mempunyai ramuan tersendiri, satu rokok terdiri dari bahan baku tembakau, cengkih dan saus rokok. Pendiri perusahaan rokok barito ada empat orang saudara dimana dua dari saudara itu mempunyai bakat meramu rokok dan satunya mempunyai bakat memilih tembakau berkualitas. Merek rokok yang dihasilkan perusahaan rokok Barito anatar lain adalah Madja , Filtro, Top 10, Hard Top, Elma, Excel, Bomber. Rokok yang dihasilkan bukan hanya rokok kretek namun juga rokok filter. Perusahaan rokok Barito mempunyai Karyawan yang terdiri dari karyawan borong terdiri dari pengngliting dan pembungkus kurang lebih 1.300 orang, mandor sekitar kurang lebih 87 orang bagian penjualan atau pemasaran 30 orang (sales), , bagian kantor 47 orang, bagian promosi sekitar kurang lebih 40 Orang. Karyawan di perusahaan Barito setiap bulannya bisa bertambah dan berkurang tergantung produksi rokok tiap bulannya.

Nama Pendirinya Umar Ali (44 tahun), Basuki (41tahun), Nikmah (33 tahun

Alm), Kamal Mustofa (37 Tahun).

DIREKTUR PEMASARAN



(Kamal Mustofa)

DIREKTUR UTAMA PERUSAHAAN ROKOK BARITO



(Umar Ali)

KELUARGA BESAR PERUSAHAAN ROKOK BARITO



Beberapa Produk Pabrik Rokok Barito





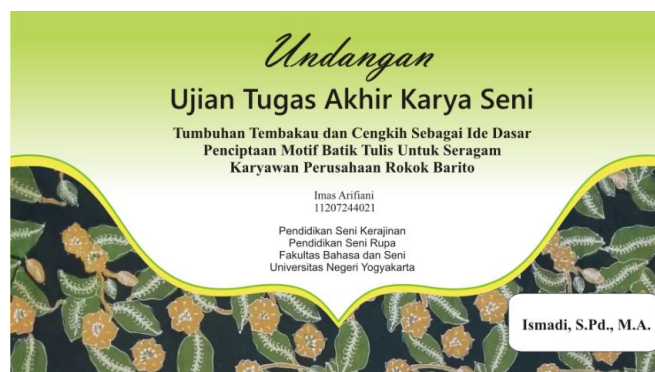
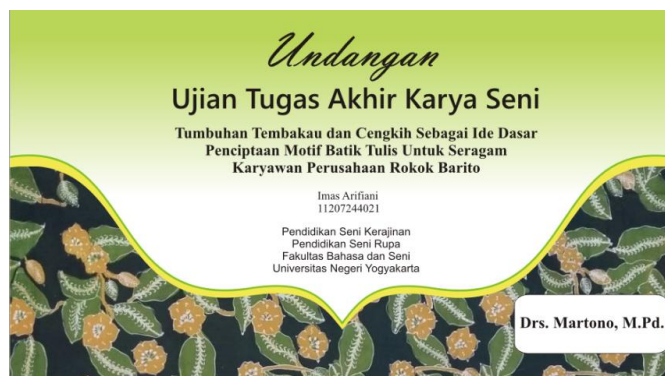


Museum Kretek Kudus





Amplop Undangan



BENNER



KATALOG





*Batik
Nikmah*
Bahan: Mori Primisima
225 cm x 115 cm
Seragam Nglinting

Batik Nikmah terdapat 4 lembar daun menyimbolkan keempat pendiri perusahaan rokok Barito dan terdapat satu bunga diempat lembar daun menyimbolkan keempat saudara ini bekerja sama demi tujuan satu yaitu mendirikan perusahaan rokok. Dan cangkiknya dibuat 3 biji karena mereka tinggal bertiga karena pendiri satunya yang bernama nikmah sudah meninggal. Dan dibuat cangkiknya melingkar, disini diartikan meskipun salah satu sudah tidak ada tetap harus bekerja sama untuk tetap berjuang demi kesuksesan perusahaan Barito.



*Batik
Srintil*
Bahan: Mori Primisima
225 cm x 115 cm
Seragam Kantor

Motif pada batik Srintil ini terdapat empat susunan bunga dan empat susunan daun Tembakau. Motif ini terinspirasi dari pendiri pabrik rokok Barito. Pendirinya ada 4 orang yaitu, Umar Ali, Basuki, Nikmah, Kamal Mustofa. Susunan motif kotak-kotak menyerupai desain rokok yang kotak-kotak



Batik
Mbako Barito
Bahan: Mori Primisima
225 cm x 115 cm
Seragam Pemasaran

Batik Mbako Barito terinspirasi dari tanggal berdirinya perusahaan rokok Barito yaitu tanggal 11 Juni tahun 2000. Maka Motif yang dibuat ada 11 lembar daun dan 6 bunga mekar dan 6 bunga kuncup.



Batik
Madja
Bahan: Mori Primisima
225 cm x 115 cm
Seragam Pembungkus

Motifnya dibuat berhadapan mengibaratkan karyawan yang nglinting rokok berhadap-hadapan. Pewarnaannya juga mewakili cat gedung utama pabrik rokok Barito



Batik
Mustofa
Bahan: Mori Primisima
225 cm x 115 cm
Seragam Nglingting

Batik Mustofa terinspirasi dari ketujuh produk rokok perusahaan Barito. Daun nya dibuat tujuh lembar yang menandakan ketujuh merek rokok Barito, yaitu Madja, Hard Top, Bomber, Top 10, Elma, Filtro, Exel. Dinamakan batik Mustofa, karena ketujuh merek ini yang mendesain Kamal Mustofa.



Batik
Rantem
Bahan: Mori Primisima
225 cm x 115 cm
Seragam Mandor

Motif tembakau dan cengkih disusun secara bergantian ini menyimbolkan bahwa tembakau dan cengkih diramu bersama untuk mendapatkan hasil yang enak. Pada pewarnaannya juga mengandung arti warna penjemuran kedua bahan dari warna kuning sampai coklat kehitaman



*Batik
Raja Tembakau*

Bahan: Mori Primisima
225 cm x 115 cm
Seragam Pembungkus

Batik Raja Tembakau, motif ini diambil dari inspirasi tumpukan penjemuran tembakau 2-3 lembar untuk tingkat kekeringan daun tembakau, dan penyusunan kotak-kotak diambil dari inspirasi bungkus rokok kotak-kotak. Dan memudahkan jika nanti produksinya menggunakan batik cap. Dan terdapat mahkota di atas motif tembakau ini menyimbolkan harapan perusahaan Barito akan menjadi Raja Produksi rokok yang ada di Indonesia.



*Batik
Tembakau Penerang*

Bahan: Mori Primisima
225 cm x 115 cm
Seragam Promosi

Motif batik Tembakau Penerang, diambil dari inspirasi cinta pendiri Barito yang paling bungsu Kamal Mustofa. Beliau pernah mengonsumsi narkoba saat SMA, kemudian dia sembuh dan bersama-sama saudaranya mendirikan perusahaan Barito. Beliau lah yang mempunyai bakat memilih tembakau. Pada saat itulah tembakau sebagai penerang untuk sembuh. Maka dari itu batik ini dinamakan Tembakau Penerang

